

SATRIA *dari* ASTINAPURA

NIKMAH SUNARDJO



43

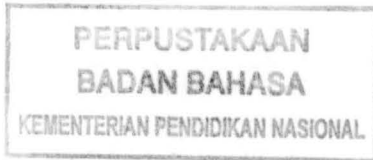
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

2010





SATRIA DARI ASTINAPURA



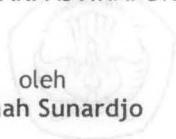
Diceritakan kembali oleh
Nikmah Sunardjo

Pusat Bahasa
Kementerian Pendidikan Nasional
Jakarta
2010

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA

PB Klasifikasi 899.234 3 504 5	No. Induk : 274
	Tgl. : 6/7 2011 Ttd. : Keub

SATRIA DARI ASTINAPURA



oleh
Nikmah Sunardjo

Penyelaras Bahasa
Ebah Suhaebah

Penata Letak
Sri Kanti Widada

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2010 oleh
Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.234 3

SUN SUNARDJO, Nikmah
s Satria dari Astinapura/Nikmah Sunardjo.—Jakarta:
Pusat Bahasa, 2010.

ISBN 978-979-069-013-4

1. CERITA WAYANG
2. MAHABARATA
3. FIKSI INDONESIA

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Penyediaan bacaan sastra untuk anak-anak merupakan investasi budaya untuk masa depan bangsa. Adalah suatu kenyataan bahwa anak-anak kita kini lebih akrab dengan Batman yang bisa berayun-ayun dari ketinggian dan terbang untuk menyelamatkan korban kejahatan daripada dengan Gatotkaca dalam cerita wayang yang juga bisa terbang dan berayun-ayun di udara. Anak-anak kita sekarang lebih mengenal Romi dan Yuli atau Romeo dan Juliet ketimbang mengenal Pranacitra dan Rara Mendut atau Jayaprana dan Layonsari.

Pentingnya bacaan anak-anak sudah menjadi kesadaran kolektif bangsa, bahkan sebelum kemerdekaan seperti yang dapat kita lihat pada terbitan Balai Pustaka baik pada masa penjajahan. Pada masa setelah kemerdekaan, misalnya, Balai Pustaka yang telah menjadi badan penerbit Pemerintah telah pula menerbitkan berbagai buku bacaan untuk anak-anak itu. Melalui bacaan anak-anak yang dipersiapkan dengan baik, akan dilahirkan para pembaca yang setelah dewasa akan memiliki kebiasaan membaca yang kuat. Tradisi membaca yang kuat memungkinkan berkembangnya dunia bacaan dan pada gilirannya akan mengembangkan pula kehidupan

kesastraan. Hidup dan berkembangnya kesastraan sebuah bangsa akan bergantung pada para pembacanya yang setia.

Pusat Bahasa sudah sejak lama menyediakan bacaan yang digali dari kekayaan budaya bangsa masa lampau yang berasal dari naskah sastra lama dan sastra daerah. Inventarisasi yang sudah dilakukan sebelumnya telah menghasilkan sejumlah karangan yang berupa salinan dan terjemahan naskah sastra lama ke dalam aksara Latin dan dalam bahasa Indonesia. Penyediaan bacaan anak-anak yang didasarkan pada naskah tinggalan nenek moyang itu hakikatnya merupakan tindak lanjut yang berkesinambungan. Buku yang sekarang ada di tangan para pembaca hakikatnya merupakan bagian dari rangkaian kegiatan pengembangan kesastraan yang disalingkaitkan dengan pembinaan.

Setelah wujud dalam bentuk seperti yang ada di tangan Anda, buku bacaan anak ini telah mengalami proses panjang yang tentu saja melibatkan berbagai pihak sejak naskah itu masih berada di berbagai tempat di tanah air hingga menjadi bacaan anak-anak yang layak baca. Untuk itu, Pusat Bahasa mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut serta terlibat dalam rangkaian kegiatan yang berujung pada penerbitan buku bacaan anak-anak ini. Semoga buku ini bermanfaat untuk menambah kecintaan anak Indonesia terhadap sastra Indonesia.

Jakarta, Juni 2010

Yeyen Maryani
Koordinator Intern

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita *Satria dari Astinapura* ini diambil dari sebuah karya sastra lama yang berbahasa Melayu berjudul “Hikayat Pandawa Panca Kalima”. Karya sastra ini berisi cerita wayang, yaitu yang berpangkal pada cerita Mahabharata yang berasal dari India. Namun, dalam cerita wayang di Indonesia sudah ada kreasi pujangga Indonesia dengan memasukkan unsur panakawan, yang tidak ada di dalam Mahabharata.

Dalam penulisan cerita ini, penulis ucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Bahasa, Dr. H. Dendy Sugono; kepada Kepala Bidang Pengkajian Bahasa dan Sastra, Dr. Mu’jizah, dan Koordinator Penulisan Cerita Anak, Drs. Jaruki. Atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menulis cerita anak ini, saya ucapkan terima kasih.

Semoga cerita ini dapat memperkenalkan para remaja di Indonesia akan cerita lama dari tanah air tercinta. Selain itu, penulis berharap dapat memperkaya imajinasi dan wawasan keindonesiaan remaja di Indonesia.

Nikmah Sunardjo

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa	iii
Ucapan Terima Kasih.....	v
Daftar Isi	vii
1. Sayembara Maharaja Bismaka	1
2. Kelahiran Satria Astinapura	8
3. Sayembara Maharaja Puntibadya	15
4. Maharaja Pandu dan Maharaja Salya	31
5. Maharaja Pandu dan Maharaja Gandara	42
6. Maharaja Pandu dan Kedua Istrinya	53
7. Surat Maharaja Pandu dari Syurga	69
Biodata Penulis	79

1. SAYEMBARA MAHARAJA BISMAKA

Maharaja Bismaka sedang berbincang-bincang dengan patihnya di paseban. Mereka membicarakan Dewabrata dari Astinapura yang sedang mengikuti sayembara yang diadakan oleh Maharaja Bismaka. Tiba-tiba Dewabrata masuk menghadap, lalu ditegur oleh Maharaja Bismaka.

“Hai anakku, bagaimana kedua raksasa itu?”

“Sudah hamba bunuh keduanya, Tuanku.”

“Baiklah. Kalau begitu mari anakku ikut Ayahanda ke dalam istana!”

Dewabrata mengiringi Maharaja Bismaka ke dalam istana. Di dalam istana, ketiga putri Maharaja Bismaka sudah dihiasi oleh bundanya. Maharaja Bismaka bertanya kepada Dewabrata,

“Hai anakku Dewabrata, putri yang mana berkenan kepada anakku?”

Dewabrata teringat akan kedua orang saudaranya laki-laki, yang berada di Astinapura.

“Ya Tuanku, jika ada karunia Tuanku, patik hendakkan ketiga putri itu.”

“Baiklah, kalau anakku berkenan kepada ketiganya.”

“Kalau begitu, hamba hendak sekalian mohon diri karena negeri hamba tidak ada yang memerintah.”

“Janganlah anakku segera pergi karena Ayahanda hendak memanggil pendeta dan bagawan. Ayahanda hendak merajakan anakku di negeri ini karena Ayahanda sudah tua.”

“Akan karunia Ayahanda, patik mengucapkan terima kasih. Akan tetapi, patik hendak pulang dahulu.”

Maharaja Bismaka tidak dapat menahan Dewabrata, ia mengizinkan Dewabrata membawa ketiga putrinya. Ketiga putri Maharaja Bismaka pun naik ke atas rata Dewabrata. Dewabrata pun segera memacu ratanya menuju Astinapura. Tiada berapa lama Dewabrata tiba di istana dan masuk bersama rata yang berisi ketiga putri Maharaja Bismaka beserta dayang-dayangnya. Melihat hal itu, ibunya, Putri Sayujana Sugandhi segera menegur anaknya.

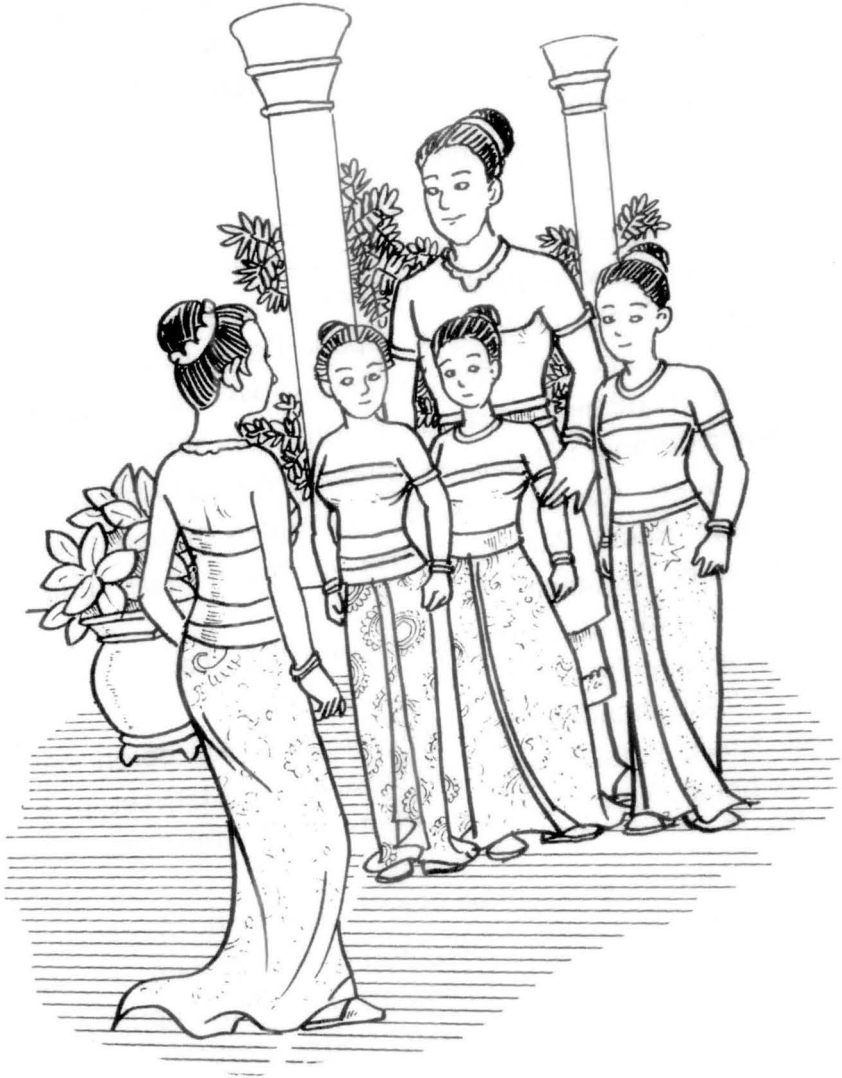
“Hai anakku, mengapa engkau terlambat datang?”

“Ya Ibunda, hamba dihadang oleh raja-raja yang kalah dalam sayembara itu.”

“Di mana putri-putri itu? Bunda ingin melihatnya.”

Kemudian Dewabrata menyuruh ketiga putri itu turun dari ratanya. Ketiganya turun lalu menyembah Dewabrata dan Dewi Sayujana Sugandhi. Melihat ketiga putri itu, bunda Dewabrata berkata.

“Hai anakku, bagaimana dengan kedua saudaramu?”



Hai anakku, mengapa engkau terlambat datang?"

“Hamba serahkan ketiganya kepada Bunda. Pilihlah oleh Bunda; yang tinggal biarlah bagi patik.”

“Anakku, sebaiknya menurut Bunda, yang tua untuk yang tua, yang tengah untuk yang tengah, sedangkan yang bungsu untuk yang bungsu.”

“Hamba menurut perintah Ibunda.”

Kemudian, Dewi Ambi diserahkan kepada Sang Citranggada, Dewi Ambalika diserahkan kepada Sang Citrasena, dan Dewi Amba diserahkan kepada Dewabrata. Ketiga putra Dewi Sayujana Sugandhi pun pulang ke tempatnya masing-masing membawa istrinya. Karena Dewabrata itu adalah seorang petapa, ia tidak pernah dekat dengan istrinya.

Suatu malam, Dewabrata hendak menemui gurunya Bagawan Rama Parasu. Ketika ia keluar dari rumahnya, Dewi Amba bertanya.

“Dewabrata, hendak ke mana Tuan hamba malam ini meninggalkan hamba?”

“Aku hendak bertanya, apakah aku boleh beristri atau tidak. Kalau boleh, hamba akan beristri, tetapi kalau tidak boleh, apa boleh buat. Hamba tidak berdaya melanggarnya.”

“Kalau begitu hamba akan ikut Tuan bersama-sama.”

“Jangan Tuanku ikut karena hari malam. Di hutan banyak binatang buas dan jalan pun sukar ditempuh.”

“Jikalau ada apa-apa pun, hamba turut juga. Walaupun Tuan hamba akan membunuh hamba, hamba tetap akan turut bersama Tuanku.”

“Jika tidak mau mendengar kataku, terserahlah. Aku tidak suka akan kelakuanmu itu.”

Dewabrata marah lalu ia berpikir, “Perempuan ini pasti takut dengan senjata.” Segera dikeluarkannya panah Surya dan ditakut-takutinya Dewi Amba dengan panahnya itu sambil terus berjalan. Namun, Dewi Amba terus juga berjalan mengikuti Dewabrata. Dewabrata sangat marah lalu ditujunya panahnya kepada Dewi Amba.

“Matilah engkau Amba!”

“Biarlah aku mati daripada menanggung malu karena aku tidak seperti kedua saudaraku.”

Dewabrata kasihan mendengar kata Dewi Amba lalu ia mendukung dan membujuknya.

“Pulanglah Adinda dahulu. Besok Kakanda akan membawa Adinda dengan rata ke pertapaan.”

“Hamba tiada mau tinggal! Sekarang ini juga hamba hendak turut dengan Tuanku.”

Mendengar kata Dewi Amba, Dewabrata timbul marahnya lagi lalu menurunkan Dewi Amba dari dukungannya. Dia memegang anak panahnya kembali lalu ditujunya kepada Dewi Amba. Oleh karena berapa lama Dewi Amba tetap juga tiada mau kembali, tangan Dewabrata pun berkeringat. Tanpa diduganya, terlepaslah anak panah itu dari busurnya lalu mengenai dada Dewi Amba tembus ke belakang. Dewi Amba terjengkang ke belakang. Melihat hal itu, Dewabrata pun melemparkan panahnya dan segera menangkap Dewi Amba lalu diciuminya dan ditangisinya. Mayat Dewi Amba dipeluknya dan ditangisinya dengan dukacita dan penyesalan

yang amat sangat. Kemudian Dewabrata mengangkat kedua belah tangannya ke udara lalu bersumpah.

“Hai dewa-dewa yang di Kayangan. Aku bersumpah bahwa kematianku ada pada tangan perempuan karena aku telah membunuh perempuan yang tidak berdosa.”

Dengan kesaktiannya, Dewabrata membakar mayat Dewi Amba sehingga menjadi abu, yang kemudian diterbangkan oleh angin ciptaannya hingga tak bersisa. Dewabrata segera melanjutkan perjalanan menuju pertapaan Bagawan Rama Parasu.

Tiba di pertapaan, Bagawan Rama Parasu melihat paras Dewabrata sangat berduka lalu ditegurinya.

“Saudaraku, mengapa wajahmu penuh duka? Adakah yang membuat saudaraku seperti ini?”

Dewabrata pun sujudlah kepada Bagawan Rama Parasu. Ia duduk lalu menceritakan semua hal yang dialaminya.

“Ya Tuanku, patik pergi mengikuti sayembara yang diadakan oleh Maharaja Bismaka. Patik menang dan membawa ketiga putri Maharaja Bismaka. Kedua putri patik berikan kepada kedua saudara patik, sedangkan yang tua patik ambil. Pada waktu patik hendak mendapatkan Tuanku di pertapaan ini, putri itu memaksa turut dengan patik. Patik berjanji akan membawanya esok siang karena malam hari perjalanan sangat sukar bagi seorang perempuan. Namun, putri itu memaksa juga sehingga patik berpura-pura hendak membunuhnya. Ia tidak takut dan tetap memaksa turut dengan patik. Tiba-tiba tanpa disangka, panah patik terlepas hingga mengenai dadanya dan meninggal.”

“Janganlah engkau sangat berduka! Hal itu sudah takdir yang Mahakuasa bahwa putri itu akan meninggal di tanganmu. Untuk menghilangkan rasa bersalah, sebaiknya kau bertapa memohon ampun kepada Yang Mahakuasa.”

“Baiklah, saya akan melakukan tapa brata.”

2. LAHIRNYA SATRIA ASTINAPURA

Pada suatu hari Negeri Astinapura gempar. Banyak orang berlarian masuk ke dalam kota berhimpun. Sang Citraranggada dan Sang Citrasena mendengar ada musuh datang dari Kayangan. Dewa-dewa kayangan menyerang Astinapura karena Dewa Citraranggada dan Dewa Citrasena sangat marah mendengar nama mereka digunakan oleh putra-putra Dewi Sayujana Sugandhi.

Sang Citraranggada dan Citrasena diberikan senjata oleh ibunya yang merupakan peninggalan ayahnya, Maharaja Bisnurupa. Senjata itu akan mengeluarkan berbagai macam kesaktian. Pertempuran antara Citraranggada dan Citrasena dari Kayangan dengan Citraranggada dan Citrasena dari Astina sangat seru hingga berlangsung lama hingga 17 tahun siang dan malam. Akhirnya, Batara Guru memberikan senjata Pasopati kepada kedua dewa itu dan Citraranggada serta Citrasena dari Astina pun mati terkena Pasopati. Rakyatnya pun banyak yang mati dan negerinya sebagian hancur.

Mendengar kedua anaknya mati, Dewi Sayujana Sugandhi dan kedua menantunya menangis. Adapun Dewabrata yang sudah menjadi Bagawan Bisma di pertapaan tiba-tiba teringat akan Astinapura. Ia mohon izin kepada Bagawan Rama Parasu untuk melihat negerinya. Ketika ia tiba di Astinapura, Bisma mendengar banyak orang menangis dan negerinya separuh terbakar. Ia sangat heran melihat negerinya. Segera Bisma masuk menemui Dewi Sayujana Sugandhi lalu menyembah. Melihat Bagawan Bisma, Dewi Sayujana Sugandhi menegurnya.

“Hai Dewabrata, ke mana saja engkau selama ini? Lihatlah, kedua saudaramu telah dibunuh oleh musuh. Buatlah candi untuk kedua saudaramu!”

Bagawan Bisma segera memerintahkan para menteri dan punggawa membuat candi dan meletakkan abu keduanya di dalam buyung emas. Selesai membuat candi dan memperbaiki negerinya yang sebagian hangus. Ia menghadap bundanya.

“Hai Dewabrata, bagaimana bicaramu akan istri-istri dan selir saudaramu? Sebaiknya kau mengambil Ambi dan Ambalika sebagai istrimu dan memerintah di negeri ini.”

“Akan karunia Ibunda sudahlah kepada hamba. Sejak dahulu hamba tidak ingin beristri dan menjadi raja. Akan Dewi Ambi dan Dewi Ambalika itu sudahlah menjadi saudara hamba dunia akhirat.”

Sambil berkata kepada ibunya, Bagawan Bisma pun berpikir, “Bagaimana kesudahannya negeri ini kalau tidak

ada yang memerintah. Katau begitu baiklah aku akan memanggil Bagawan Byasa.”

“Ya Ibunda, sebaiknya Ibunda memanggil paduka anakda yang di gunung itu.”

“Bagaimana aku memanggil dia, sedangkan tempatnya saja aku tidak tahu.”

“Ya Tuanku, ciptalah nama paduka anakda itu niscaya ia datang.”

Dewi Sayujana Sugandhi segera mencipta nama anaknya, Tiba-tiba Bagawan Byasa pun muncul di hadapannya lalu menyembah, “Apakah pekerjaan Tuanku memanggil hamba?”

“Anakku, kedua saudaramu telah meninggal. Istrinya ada dua orang dan seorang selirnya. Ambillah olehmu sebagai istrimu!”

“Baiklah, Tuanku.”

Setelah menikahi ketiga istri saudaranya itu, ia pun kembali ke pertapaannya. Demikian juga Bagawan Bisma menemui saudaranya, Rama Parasu. Tiada berapa lama, ketiga putri itu hamil dan setelah cukup usia kandungannya ketiganya melahirkan anak laki-laki. Anak Dewi Ambi buta dan dinamai Destarata, anak Dewi Ambalika laki-laki dinamakan Pandudewanata, sedangkan selirnya melahirkan anak laki-laki yang dinamai Widurasukma, kakinya pincang.

Ketika ketiga satria itu berusia enam belas tahun, Pandudewanata belajar ilmu peperangan, ia sangat rajin belajar dan bertapa sehingga menjadi sakti di antara raja-raja. Selain sakti, Pandudewanata juga berparas sangat tampan bagaikan dewa.



Selain sakti, Pandudewanata juga berparas sangat tampan.

Maharaja Putibadya di Negara Bodinagakama mempunyai tiga orang anak. Anak pertama, perempuan bernama Dewi Puti, yang tengah laki-laki bernama Basudewa, dan yang bungsu laki-laki bernama Arya Prabu. Adapun Dewi Puti selalu mengabdikan kepada Maharesi Mamuja yang bernama Bagawan Marcugula. Suatu hari Dewi Puti melihat Bagawan itu membuat nasi gandum lalu ia bertanya.

“Tuanku, untuk apa Tuanku membuat nasi gandum?”

“Hai anakku, nasi ini untuk memuja matahari. Kegunaannya ialah barang siapa yang tidak mempunyai anak mendapat anak. Jika belum bersuami pun akan hamil dan punya anak. Walaupun dewa yang dicitanya, pasti akan datang.”

Setelah Dewi Puti mendengar hal itu, ia pulang ke istana dan menyuruh dayang membuat nasi gandum. Ia makan nasi itu dan mencita Dewa Ruya. Dengan seketika Dewa Ruya datang dan menanyakan apa maksudnya Dewi Puti memanggilnya.

“Hai Dewi Puti, mengapa engkau memanggilku?”

“Ya Tuanku, hamba membuat nasi gandum. Adakah benar sungguh seperti yang dikatakan oleh Bagawan Marcugula kalau membuat nasi gandum akan hamil?”

“Adakah engkau membuat nasi gandum?”

“Ya Tuanku, hamba telah membuat nasi gandum itu.”

“Jika demikian engkau akan hamil. Untunglah aku segera datang, kalau tidak segera datang akan jatuh ke perutmu dan hamil. Sekarang panggil saudaramu Basudewa

dan pergi kepada Bagawan Marcugula untuk membuang hamilmu itu.”

Setelah berkata demikian, Batara Ruya pun gaiblah. Dewi Puti memanggil adiknya, Basudewa. Ia menceritakan masalahnya sampai menjadi hamil. Kemudian Basudewa pergi memanggil Bagawan Marcugula dan menceritakan perihal Dewi Puti. Bagawan itu pun turun mengikuti Basudewa lalu ke tempat Dewi Puti.

“Anakku Dewi Puti, salahkah aku mengatakan makan nasi gandum itu hamil? Sekarang hamilmu itu diturunkan Dewa Ruya kepadamu.”

“Ampuni hamba, ya Bagawan. Kalau ada belas kasihan Tuanku, hamba mohon dibuangkan hamil hamba ini senyampang belum berapa hari.”

“Dewi Puti, janganlah engkau berduka! Aku akan membuang hamilmu itu!”

“Basudewa, pergilah engkau ambilkan aku gagang sirih jinten!”

“Ya Tuanku, apa guna gagang sirih jinten itu?”

Basudewa mengambil gagang sirih jinten lalu diberikan kepada Maharesi Mercugula. Gagang sirih itu dipecahkan oleh Maharesi itu di kepala Dewi Puti. Kalau dipecahkan di perutnya akan keluar anak dari perutnya. Oleh karena itu, Maharesi itu memecahkan gagang sirih jinten itu di kepalanya sehingga anak itu keluar dari telinganya. Anak itu ditiup oleh Maharesi dengan gagang sirih jinten. Anak itu muncul dengan pakaian dan mahkotanya dari manikam yang hijau serta senjatanya yang berupa panah

dan pedang. Anak itu dimasukkan ke dalam peti lalu diikat dengan kuat dan dilabuhkan di sungai. Peti itu ditemukan oleh seorang maharesi. Ia dipelihara dan dinamai Maharaja Karna. Namun, ketika maharesi itu mengetahui bahwa Maharaja Karna telah membunuh binatang yang lewat, sedangkan sebagai maharesi tidak boleh membunuh. Maharesi itu menyiram Maharaja Karna dengan air kembang sehingga Maharaja Karna menjadi kecil kembali dan dimasukkan ke dalam peti lalu dilabuhkan ke sungai. Akhirnya, Maharaja Karna ditemukan oleh seorang kusir istana.

3. SAYEMBARA MAHARAJA PUNTIBADYA

Setelah Maharaja Karna lahir dari telinga Dewi Puti, Sang Basudewa kembali ke istananya. Sejak saat itu, ia tidak dapat tidur karena memikirkan kakaknya sudah dewasa belum juga ada yang melamar. Suatu hari ia memanggil adiknya, Arya Prabu dan membicarakan tentang Dewi Puti. Mereka sepakat untuk mengadakan sayembara dan membicarakannya dengan ayah mereka, Maharaja Puntibadya. Melihat kedua putranya datang ke penghadapan, Maharaja Puntibadya segera menegur mereka.

“Hai anakku berdua, marilah duduk dekat Ayahanda di sini! Adakah keperluan anak-anakku datang menghadap Ayahanda?”

“Ya Tuanku Surya Maharaja, ada pekerjaan yang hendak kami usulkan kepada Tuanku.”

“Katakan kepada Ayahanda apa pekerjaan itu. Jika baik akan Ayahanda turut, tetapi jika tidak baik tidak akan Ayahanda turut dan gusar kepada kalian.”

“Tuanku Surya Maharaja, adapun Kakak Puti sudah besar belum juga ada yang meminang.”

“Anakku, Ayahanda pun berpikir demikian. Dinanti sebulan dua bulan belum juga kakakmu ada yang meminang. Sekarang ini bagaimana pendapat kamu berdua?”

“Ayahanda, menurut pendapat kami berdua, bagaimana kalau kita mengadakan sayembara untuk Kakak Puti? Barangkali di dalam sayembara itulah untungnya.”

“Baiklah, pendapatmu berdua aku turut. Sekarang buatlah panggung untuk tempat saudaramu!”

“Di mana hamba membuat panggung untuk Kakak Puti?”

“Sebaiknya dibuatkan di luar balai agar mudah raja-raja melihat kakakmu!”

Sang Basudewa dan Arya Prabu segera menyembah ayahnya, “Baiklah Ayahanda, patik berdua akan segera mengerjakan perintah Rama Prabu.”

Sang Basudewa menyuruh Arya Prabu menghimpun tukang pandai besi dan kayu. Setelah semua pandai berhimpun, Sang Basudewa menyuruh mereka membuat panggung yang keemasan bertatahkan ratna mutu manikam, berumbaikan mutiara dan hamparan yang indah-indah. Setelah lengkap panggungan itu dibuatkan pendapa di muka panggungan untuk tempat raja-raja berdiri. Tiangnya dari tembaga suasa, atapnya dari kaca biru dan tirainya dari kain yang keemasan. Setelah semuanya selesai, Sang Basudewa dan Arya Prabu pun menghadap ayahnya. Pada saat itu Maharaja Puntibadya sedang dihadap para menteri.

Basudewa dan Arya Prabu melaporkan bahwa pembuatan panggung telah selesai. Mendengar laporan itu, Maharaja Puntibadya sangat senang.

“Kalau telah selesai, kapan kalian akan mengundang raja-raja agar mereka datang mengikuti sayembara yang kita adakan.”

“Terserah Ayahanda kapan kami diperintahkan mengundang.”

“Baiklah, kalau begitu esok hari anakanda berdua mengundang ke Mandurapura, kepada Maharaja Salya; ke Astinapura, pada Maharaja Pandu, Negeri Awangga, dan Negeri Wawalangit karena di sana banyak raja-raja, seratus orang bersaudara.”

“Baiklah Ayahanda, akan anakanda berdua laksanakan,” kata Basudewa, lalu mereka pulang.

“Kanda Basudewa, baiklah Kakanda pergi ke arah matahari mati, sedangkan Adinda akan berangkat ke arah matahari terbit. Kita undang semua raja-raja agar menghadiri sayembara Kakak Puti.”

“Baik Adinda, usul Adinda baik juga. Baiklah kita segera berangkat agar pekerjaan ini cepat selesai.”

Kedua kakak beradik itu lalu mulai pergi sesuai dengan rencana yang disusunnya. Basudewa menuju Negeri Mandurakapura memanggil Maharaja Salya. Setelah dari negeri itu, Basudewa berangkat ke Negeri Wawalangit yang mempunyai raja-raja seratus dua puluh delapan orang. Selesai dari Wawalangit, Basudewa pergi ke Awangga. Adapun Arya Prabu pergi menuju matahari terbit tiba di Negeri

Astinapura. Ia bertemu dengan Bagawan Byasa yang datang sebulan sekali melihat anak-anaknya. Semua anak-anaknya belum ada yang menikah. Ketika Arya Prabu datang, Bagawan Byasa sedang dihadap para menteri dan anak-anaknya.

“Apa pekerjaan anakanda datang menghadap Ayahanda ini?”

“Patik disuruh Ayahanda Puntibadya untuk mengajak anakanda Pandu mengikuti sayembara di Negeri Bodinagara. Semua raja-raja di Wawalangit pun sudah diundang, begitu pula Maharaja Salya di Mandurakapura dan Maharaja Karna di Negeri Awangga. Hamba hendak melihat yang mana yang bernama Maharaja Pandu?”

Bagawan Byasa tersenyum mendengar perkataan Arya Prabu.

“Hai anakku, itulah yang duduk didekatmu yang bernama Maharaja Pandu.”

Setelah dilihat oleh Arya Prabu, ia pun heran karena rupa Maharaja Pandu itu sangat baik sekali, sayang tubuhnya itu balar. Kemudian, Arya Prabu bertanya kepada Bagawan Byasa.

“Kapan Maharaja Pandu disuruh pergi ke Negeri Bodinagara?”

“Pulanglah Anakanda dahulu! Esok hari hamba pergi sendiri membawa anak hamba.”

Mendengar jawaban Bagawan Byasa, Arya Prabu mohon pamit untuk kembali ke negerinya. Di luar kota Astinapura telah menunggu ratanya. Ia segera naik rata lalu

dilarikan pulang. Di luar kota Bodinegara, Arya Prabu bertemu dengan kakaknya. Basudewa segera menegurnya.

“Yayi Prabu, berapakah raja-raja yang Yayi undang dan dari negeri mana saja?”

“Kakanda, terlalu baik sekali rupanya yang Adinda undang.”

“Siapa namanya yang Adinda undang?”

“Nantilah Kakanda, hamba lupa namanya. Nama negerinya pun hamba lupa. Akan tetapi, rupanya hamba tiada lupa, gagah perkasa tiada bandingnya dengan raja-raja yang lain.”

“Bagaimana Adinda ini, mengingat satu nama dan satu negeri saja lupa, sedangkan Kakanda ingat semua nama raja-raja yang seratus dua puluh delapan orang dan negeri-negerinya.”

“Sudahlah Kakanda, jangan lagi dipersoalkan nama dan negerinya. Baiklah kita menghadap Ayahanda, Kelak ia datang barulah hamba ingat namanya.”

Pada waktu mereka menghadap ayahandanya, Maharaja Puntibadya sudah membuat teratak untuk raja-raja duduk. Segala bunyi-bunyian pun dipalu oranglah tanda ada pekerjaan besar akan berlangsung. Di sebelah teratak itu orang berbaris, ada yang memegang tombak, pedang, perisai, dan tameng berkeliling panggungan. Tombak-tombak yang tersembul itu ada yang berwarna emas dan ada yang dihiasi bulu merak warna warni; semuanya terlihat amat indah dan teratur tempatnya.

Setelah lengkap, Sang Basudewa dan Arya Prabu menghadap Maharaja Puntibadya. Mereka ditegur oleh ayahandanya.

“Anak-anakku, marilah duduk dekat Ayahanda. Anak raja-raja mana saja yang Ananda undang?”

Maka sembah Basudewa, “Ya Tuanku, semua raja-raja Wawalangit dan raja-raja Awangga telah datang. Mereka berhenti di luar kota karena raja-raja itu membawa empat ribu lasykar, bahkan ada yang membawa rakyat lima ribu lasykar. Penuhlah padang ketika mereka berjalan. Jika hutan menjadi padang; jika padang menjadi lumpur. Hamba tinggal menunggu Maharaja Salya saja yang belum datang.”

Maharaja Puntibadya bertanya kepada anak bungsunya, Arya Prabu.

“Anakku, manakah raja yang kamu undang. Siapa namanya dan apa negerinya?”

“Ya Tuanku, patik lupa namanya dan negerinya. Akan rupanya patik tiada lupa karena sangat tampan dan gagah, lebih daripada raja-raja yang Kakak Basudewa undang itu.”

“Anakku, nama dan negerinya saja tidak kauingat.”

“Apakah daya patik. Jika ada yang memberitahukan namanya akan kuupah empat lima laksa perak.”

“Jika demikian katamu, baik kita tinggalkan undangan Arya Prabu! Hai Basudewa, baik engkau jemput Maharaja Salya!”

Sang Basudewa pun segera menuju Negeri Mandurakapura menjemput Maharaja Salya. Sang Basudewa tiba di penghadapan, ia melihat Maharaja Salya sedang memberikan hadiah kepada para menteri yang akan menjadi pengiringnya mengikuti sayembara Maharaja Puntibadya. Ketika melihat Sang Basudewa datang, segera ditegur oleh Maharaja Salya.

“Hai Adinda, marilah duduk dekat Kakanda!”

“Ya Tuanku, segeralah datang ke Negeri Bodinegara karena raja-raja sudah berkumpul.”

“Jika Adinda hendak segera, nantilah Adinda di sini karena Kakanda hendak pamit kepada istri hamba.”

Maharaja Salya segera masuk ke istana menemui Dewi Setyawati. Dilihatnya istrinya sedang duduk dengan Dewi Mandurani. Ketika Dewi Setyawati melihat suaminya, ia segera turun menyembah kaki suaminya. Maharaja Salya segera memeluk istrinya sambil berkata.

“Tinggallah Adinda dua bersaudara. Kakanda hendak pergi memenuhi undangan sayembara Maharaja Puntibadya. Kalau Kakanda tiada pergi seolah-olah Kakanda bukan laki-laki.”

Karena Dewi Setyawati diam saja, Maharaja Salya berkata lagi.

“Yayi Dewi, bila Kakanda memperoleh istri lagi; Yayi Dewi tetaplah yang utama karena kita hidup sudah lama bersama-sama.”

Mendengar rayuan suaminya, Dewi Setyawati tetap diam. Namun, ia segera bangkit menyiapkan pakaian Maharaja

Salya yang indah-indah dan keemasan dengan bau-bauan yang harum. Selesai berpakaian, Maharaja Salya keluar lalu mengajak Sang Basudewa segera berjalan ke Negeri Bodinegara. Tiba di Bodinegara, Sang Basudewa berkata kepada Maharaja Salya.

“Tuanku, pergilah menghadap paduka Ayahanda!”

Maharaja Salya segera turun dari ratanya lalu berangkat ke arah teratak rambat ‘tempat raja-raja undangan’ duduk menghadap Maharaja Puntibadya. Di teratak rambat telah hadir raja-raja Wawalangit hingga terlihat penuh sesak. Ketika Maharaja Salya datang diiringi oleh Maharaja Basudewa, semua raja-raja itu bangkit memberi hormat kepada Maharaja Salya. Setelah ditegur oleh Maharaja Puntibadya, raja-raja Wawalangit pun duduk kembali di tempatnya, sedangkan Maharaja Salya duduk di hadapan Maharaja Puntibadya. Kemudian Maharaja Puntibadya berkata kepada Arya Prabu.

“Hai Arya Prabu, manakah undanganmu itu. Semua raja-raja telah lengkap datang dan kita hanya tinggal menunggu undanganmu saja.”

Arya Prabu menepuk dadanya sambil mengeluh, “Apa dayaku karena aku lupa namanya.”

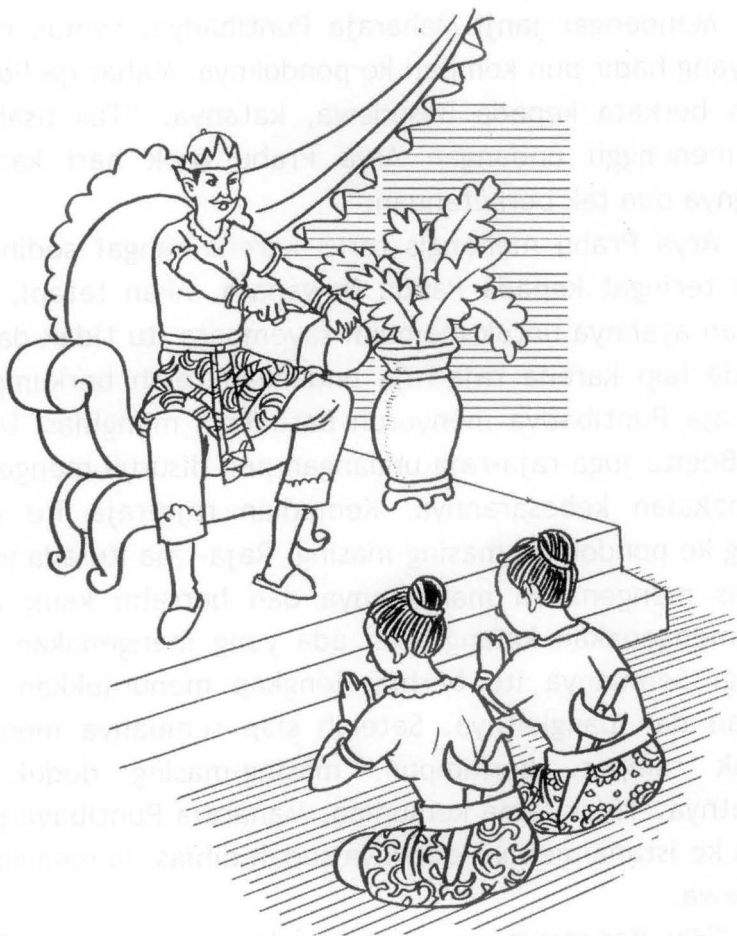
Raja-raja yang datang semuanya berkata, “Bagaimana kesudahannya kalau masih menunggu undangan Arya Prabu. Patik sekalian lamalah sudah menanti. Kalau sampai esok hari tidak juga dimulai sayembara ini; patik semua hendak mohon kembali.”

Maharaja Puntibadya pun berkata kepada raja-raja yang hadir itu, “Benarlah seperti kata Tuan-tuan itu. Baiklah, esok hari kita mulai.”

Mendengar janji Maharaja Puntibadya, semua raja-raja yang hadir pun kembali ke pondoknya. Maharaja Puntibadya berkata kepada Basudewa, katanya, “Tak usahlah kita menunggu undangan Arya Prabu esok hari karena orangnya pun tak berketahuan.”

Arya Prabu menangis terus karena sangat sedih. Ia selalu teringat kepada Pandu Dewanata. Akan tetapi, keputusan ayahnya untuk memulai sayembara itu tidak dapat ditunda lagi karena raja-raja undangan telah berkumpul. Maharaja Puntibadya menyuruh Basudewa menghiasi Dewi Puti. Begitu juga raja-raja undangan pun disuruh mengenakan pakaian kebesarannya. Kemudian raja-raja itu pun pulang ke pondoknya masing-masing. Raja-raja itu ada yang berhias mengenakan mahkotanya dan bersalin kain; ada yang mengenakan kalung; dan ada yang mengenakan ketopong. Semuanya itu berhias lengkap menunjukkan kebesaran dan pangkatnya. Setelah siap semuanya menuju teratak rapat, berhimpun, masing-masing duduk di tempatnya. Tidak lama kemudian, Maharaja Puntibadya pun masuk ke istana melihat putrinya sudah dihias, ia menyuruh Basudewa.

“Hai Basudewa, suruhlah segala orang mengadakan permainan, memukul bunyi-bunyian. Setelah itu, suruhlah Kakangmu datang ke panggung ini agar dilihat oleh raja-raja yang ikut sayembara.”



Maharaja Puntibadya menyuruh Basudewa
menghiasi Dewi Puti.

Tiada berapa lama, Dewi Puti pun datang diiringi istri-istri menteri dan anak-anak dara yang juga sudah dihiasi. Kemudian Maharaja Puntibadya pun bertitah.

“Hai Basudewa, bawalah Kakangmu ini! Engkau di hadapan dan Arya Prabu di belakang!”

Maka kata Basudewa, “Ya Tuanku, adakah selama bekerja ini panggilan Arya Prabu itu mau datang karena ia sangat bercintakan undangannya itu.”

Baginda tersenyum, “Engkau tiadakah tahu?”

“Patik tiada tahu, Tuanku, baik namanya maupun negerinya.”

Kemudian, Basudewa pergi mendapatkan Arya Prabu, “Hai Adinda, marilah engkau angkat *jempana* Kakang Dewi Puti ini, Adinda di belakang, Kakanda di hadapan dan segala menteri membantu.”

“Aku tiada mau mengangkat. Jika engkau mau angkat, angkatlah sendiri karena raja-raja itu adalah undangan Kakang Basudewa. Patik hendak menunggu undangan patik. Jika belum datang juga undangan patik, patik tidak mau mengangkatnya. Jika undangan patik datang, barulah patik mau mengangkatnya.”

Mendengar jawaban Arya Prabu, Basudewa tertawa lalu menghadap ayahnya.

“Tuanku, Arya Prabu tidak juga mau mengangkat karena ia sedang menunggu undangannya.”

“Jika demikian, biarkan saja ia menunggu undangannya. Baiklah kita mulai saja karena raja-raja sudah lama menunggu.”

Dewi Puti pun segera dinaikkan ke atas tandu yang sudah dihias oleh Basudewa dan ayahnya, Maharaja Puntibadya. Maka berkembanglah dua puluh payung berwarna merah di kanan dan dua puluh di kiri, dua puluh payung kuning di hadapan dan dua puluh di belakang, serta empat puluh payung kerajaan yang indah-indah di atas kepala. Maka bunyi-bunyian pun dipalu oranglah, seperti genderang, serunai, dan nafiri sehingga bunyinya sangat keras. Maka tandu itu pun berjalan diarak segala bunyi-bunyian, dan diiringi oleh segala bini-bini menteri dan hulubalang sambil mengucurkan air yang dipuja Dewa Puti. Selesai upacara itu, Maharaja Puntibadya pun berkata kepada Basudewa.

“Hai Basudewa, pasanglah tangga itu! Aku hendak membawa Kakangmu naik panggungan.”

Tiba di atas panggung, bunyi-bunyian pun berhenti. Maharaja Puntibadya pun berkata kepada Basudewa.

”Basudewa, pergilah engkau ke atas panggung. Katakan kepada Kakang Puti; kalau ada raja-raja yang berdiri di bawah panggungan dan ia berkenan, berikanlah puannya. Akan tetapi, kalau ia tidak berkenan, janganlah diberikan puannya!”

Basudewa segera naik ke atas panggung dan mengatakan semua ucapan ayahnya. Setelah itu, yang pertama kali turun di bawah panggungan itu ialah Maharaja Salya. Dewi Puti melihat Maharaja Salya, katanya.

“Sungguh baik rupanya Maharaja Salya ini, tetapi aku tiada berkenan.” Ia berkata kepada inangnya, “Hai inang,

suruhlah Maharaja Salya itu pulang karena aku tiada berkenan. Apalagi ia sudah beristri!”

Maka inang pun berkata kepada Maharaja Salya, “Ya Tuanku, kembalilah Tuanku karena Tuan Putri tiada berkenan.”

Maharaja Salya pun turunlah kembali ke tempatnya dengan kemalu-maluan. Ia hendak pulang ke negerinya malu rasanya. Setelah Maharaja Salya, kemudian Maharaja Binuman turun ke bawah panggung, tetapi Dewi Puti tidak berkenan. Lalu berturut-turut raja-raja Wawalangit, seperti Maharaja Binuman Pati, Raja Tatarawandi, Maharaja Ratnakakawaya dan raja-raja lain, Semuanya tidak ada yang berkenan di hati putri. Kemudian ia berkata kepada inangnya.

“Seorang pun tiada aku berkenan.” Lalu ia berkata kepada raja-raja, “Seorang pun tiada ada yang sama dengan Maharaja Salya. Itu pun tiada aku berkenan. Aku tidak mau dia!” Kemudian ia berkata kepada inangnya.

“Labuhkanlah tirai ini karena tak seorang pun yang berkenan di hatiku!”

Maharaja Puntibadya yang melihat tirai itu dilabuhkan berkata kepada Basudewa, “Basudewa, pergilah engkau tanyakan Kakangmu mengapa ia tiada mau melihat raja-raja yang masih banyak itu?”

Basudewa segera mendapatkan Dewi Puti, katanya, “Hai Kakanda, mengapa tirai itu dilabuhkan. Bukankah masih banyak raja-raja yang belum engkau lihat?”

“Tiada aku berkenan dan tiada mau kulihat karena semakin ke bawah tiada raja-raja yang lebih dari Maharaja Salya karena semakin ke bawah semakin tiada baik rupanya.”

Basudewa kembali kepada ayahnya dan segala kata-kata kakangnya dikemukakan olehnya. Kemudian, Maharaja Puntibadya pun berkata kepada raja-raja, “Hai raja-raja, siapa di antara kamu yang unggul dari raja-raja yang banyak itu akan dijadikan suami Dewi Puti.” Setelah berkata-kata itu, Maharaja Puntibadya pun kembali ke dalam istananya. Yang tinggal hanyalah Basudewa dan raja-raja, Semua perkataan Basudewa kepada ayahnya terdengar oleh Maharaja Salya, katanya dalam hati, “Ada juga sukanya Dewi Puti kepadaku.”

Setelah Maharaja Salya mendengar kata-kata Maharaja Puntibadya, ia segera melompat dari tempat duduknya.

“Hai kamu sekalian yang hadir, akulah yang akan menjadi suami Dewi Puti. Pulanglah kamu ke negerimu! Kamu tidak akan dapat mengalahkan aku, Maharaja Salya dari Negeri Mandurakapura.”

Mendengar tantangan Maharaja Salya, raja-raja Wawalangit dan Awangga yang masih di sana sangat marah. Mereka sepakat untuk mengalahkan Maharaja Salya. Semua raja-raja melompat dari panggung lalu naik rata dan mengambil senjatanya, sedangkan Maharaja Salya juga segera menaikkan ratanya ke hadapan raja-raja itu. Raja-raja itu dengan sigap memanah ke arah Maharaja Salya. Selain panah, ada juga yang memarang dan membedil, serta menombak. Senjata-senjata itu bagaikan hujan mengenai tubuh

Maharaja Salya sehingga ia tidak dapat bergerak karena letih dan lesu tubuhnya. Senjata lawan terus mengenai tubuhnya hingga Maharaja Salya serasa sesak.

Tiba-tiba, Maharaja Salya teringat kepada istrinya, “Hai Setyawati, aku berdosa kepadamu karena akan men-duakanmu. Beginilah rasanya ... hendak mati rupanya aku.” Tiba-tiba ia muntah darah. Maka ia berkata kepada Togog, “Hai Togog, segeralah engkau pulang dan katakan kepada istriku bahwa aku sudah mati.”

Raja-raja yang melihat Maharaja Salya muntah darah disangkanya sudah mati. Mereka berhenti memanah dan menombak. Tiba-tiba Maharaja Salya teringat kepada senjata pemberian mertuanya yang bernama Candrabirawa. Ia menyuruh pembantunya pergi dari dekatnya, “Hai Tembilung dan Togog, pergilah engkau dari sini! Aku akan mengeluarkan senjataku Candrabirawa!”

“Bagaimana Tuanku akan memanah, sedangkan badan Tuanku sangat lemah!”

“Togog, lihatlah bagaimana aku mengeluarkan senjata-ku ini.”

Maharaja Salya segera bersidakep dan berdiri dengan kaki satu lalu membaca ajian Candrabirawa. Tiada berapa lama, keluarlah dari dalam tubuhnya para raksasa dan gandarwa lalu berkumpul menghadap dia dan bertanya.

“Ya Tuanku, lamalah Tuanku tidak memanggil patik. Adakah tugas yang hendak Tuanku berikan kepada kami?”

“Hai Candrabirawa, Tolong aku mengusir musuh-musuhku!

“Manakah musuh-musuh Tuanku?”

“Mereka berada di belakangmu.”

Para raksasa dan gandarwa itu segera berbalik dan mengusir raja-raja Wawalangit. Para raja mengeluarkan senjatanya, tetapi raksasa itu tiada merasakan senjata itu. Mereka terus memburu raja-raja yang melarikan diri. Raja-raja yang lari ke gunung diikutinya; raja-raja yang lari ke hutan juga diburunya; semuanya dikejar hingga habis. Selesai tugasnya, mereka kembali kepada Maharaja Salya dan masuk kembali ke dalam tubuhnya. Selesai mengusir raja-raja, Maharaja Salya masuk ke istana Maharaja Puntibadya. Kebetulan Maharaja Puntibadya sedang dihadap oleh Basudewa dan Arya Prabu serta rakyatnya di balairung. Ketika Maharaja Puntibadya melihatnya, segera ditegurinya.

“Marilah Anak Maharaja duduk dekat Ayahanda!”

Maharaja Salya pun duduk menyembah Maharaja Puntibadya, “Ya Tuanku, apa bicara Tuanku karena patik sudah mengalahkan para raja Wawalangit? Kehendak hati patik, turunkanlah Putri itu.”

4. MAHARAJA PANDU DAN MAHARAJA SALYA

Setelah Maharaja Salya dapat mengalahkan raja-raja Wawalangit dan Awangga, ia meminta agar Dewi Puti diturunkan dari panggungan. Setelah didengar oleh Arya Prabu, ia berdatang sembah, “Ya Tuanku, tiada patik beri Kakak Puti diturunkan karena undangan Patik belum datang yang baik parasnya. Hamba mohon sehari ini juga janganlah Kakak Puti diberikan.”

Mendengar sembah Arya Prabu, Basudewa menyembah, “Jika demikian, pergilah Adinda panggil undangan-mu!”

“Hamba lupa nama dan negerinya. Menurut pendapat patik, ia akan datang juga pada hari ini.”

Melihat kedua anaknya itu Maharaja Puntibadya berpikir, “Jika aku turunkan Dewi Puti sekarang, Arya Prabu akan melarangnya dan bisa terjadi perkelahian antara Arya Prabu dan Maharaja Salya. Baiklah aku suruh Maharaja Salya mandi dahulu di taman.”

Setelah sudah berpikir demikian, Maharaja Puntibadya berkata, “Hai Ananda Salya, pergilah engkau mandi dahulu di taman karena tubuh Tuan banyak bekas darah.”

Mendengar titah Maharaja Puntibadya, Maharaja Salya pun berpikir, “Sesungguhnya lah titah Maharaja Puntibadya ini.” Kemudian ia mohon diri hendak mandi di taman. Namun, ia tersesat dan tidak menemukan taman itu.

Adapun di Astinapura, Bagawan Byasa mengajak Pandu pergi mengikuti sayembara Maharaja Puntibadya. Namun, Pandu selalu menolak karena merasa tidak dipanggil walaupun diundang, Bagawan Byasa segera berdiri dan menarik tangan Maharaja Pandu sambil berkata, “Hai Pandu, jika engkau tiada turut kataku sekali ini, sangatlah aku marah akan engkau!”

Mendengar kata ayahnya yang bernada marah, Maharaja Pandu pun segera bangkit dan mengikuti Bagawan Byasa.

“Pandu, berjalanlah engkau di mukaku dan aku mengiringimu.”

“Ayahandalah yang berjalan dahulu dan patik mengiringi Tuanku.”

“Berjalanlah Tuan, Ayahanda mengiringi.”

Maharaja Pandu pun berjalan dahulu lalu diiringi oleh Bagawan Byasa, diikuti oleh Semar dan Baladu.

Hatta berapa lamanya berjalan, tibalah mereka di Negeri Bodinegara. Pandu melihat taman dan hendak beristirahat dan mandi di taman itu. Akan tetapi, Semar dan

Baladu tidak menemukan pintu taman. Pandu menyuruh Semar membuka pintu taman yang dikunci dari dalam.

“Mana mungkin patik membuka taman ini karena pintu itu dikunci dari dalam. Kalau patik dapat membukanya, patik sudah masuk ke dalam.”

“Hai Semar kalau engkau cerdik, lompatilah pagar itu dan bukalah kuncinya dari dalam.”

“Mana mungkin patik melompati pagar yang tinggi itu.”

“Tiada kutakut akan tingginya ini. Kalau aku dapat beristrikan Dewi Puti, dapatlah aku melompati pintu ini.” Maka lompatlah Maharaja Pandu ke dalam taman lalu mandi.

Setelah dilihat oleh Bagawan Byasa Pandu dapat masuk ke dalam, ia berkata. “Hai Pandu, bukalah pintu ini karena aku hendak mandi juga!”

“Ya Tuanku, Patik mohon ampun karena banyak barang mereka hamba jinjing. Kalau Tuan hamba hendak masuk ke dalam, lompatilah pintu itu!”

Mendengar ucapan Pandu, Bagawan Byasa tertawa lalu melompati pintu taman itu dengan mudahnya. Maka kata Baladu kepada Semar, “Lihatlah! Pandu tidak akan membukakan pintu taman ini, sedangkan ayahnya saja tidak dibukakan, apalagi kita berdua.”

“Hai Baladu, carilah lobang agar kita dapat masuk ke dalam taman ini!”

Baladu segera mencari daun *ganad merah* lalu dimamah dan dilumurinya di sekujur tubuh dan kepalanya.

Ketika ia melihat ada lubang air yang menuju taman, segera ia masuk dan tiba di dalam taman. Adapun Semar tidak dapat masuk karena perutnya gendut. Kemudian, ia berdiri dekat pintu dan berkata-kata sendiri bagaikan dengan lawan bicaranya hingga seolah-olah berkelahi. Padahal, Semar mendekati pohon nagasari, lalu dipukulnya dan digocohnya; riuh bunyinya bagaikan orang berkelahi sungguh-sungguh.

Hal Semar itu didengar oleh Maharaja Pandu seperti sedang berkelahi maka katanya kepada Baladu.

“Hai Baladu, segeralah buka pintu itu. Pergi lihat siapa lawan Semar berkelahi itu!”

Baladu pun segera membuka pintu. Ketika pintu terbuka, Semar segera masuk. Maka kata Baladu.

“Pandainya Kakang Semar, seperti benar-benar berkelahi sehingga baginda terkejut.”

Semar tertawa-tawa lalu berlari-lari masuk ke dalam taman, mandi. Setelah semua mandi, keluarlah keempat orang itu dari taman. Mereka bertemu dengan Maharaja Salya.

“Hai Raja Astinapura, apa kerja Tuan hamba datang ke taman ini?”

“Kami singgah ke sini menghilangkan lelah berjalan.”

“Apa hajat Tuan hamba datang ke negeri ini?”

“Hamba datang ini karena diundang oleh Arya Prabu.”

“Kalau Tuan hamba datang kemarin, memang sayembara itu belum selesai. Kini sayembara itu telah selesai.”

“Selesai atau belum, aku hendak menghadap Maharaja Puntibadya.”

“Jika Tuan hamba hendak menghadap, baiklah bersama-sama hamba. Sekarang hamba hendak mandi dahulu.”

“Baiklah” kata Bagawan Byasa.

Selesai Maharaja Salya mandi, mereka berjalan menuju penghadapan Maharaja Puntibadya, Pada saat itu, baginda sedang dihadap kedua anaknya. Ketika dilihatnya Bagawan Byasa, Pandu, dan Maharaja Salya masuk, Maharaja Puntibadya segera turun memberi hormat kepada Bagawan Byasa.

“Silakan Tuanku duduk!”

Bagawan Byasa pun duduklah bersama-sama Maharaja Puntibadya dan Maharaja Pandu. Melihat Pandu, Arya Prabu sangat terkejut lalu tertawa gelak-gelak mencubit kakaknya Basudewa.

“Hai Kakanda, inilah undangan yang patik datangi. Lihatlah, bukankah benar kata patik; baik sungguh rupanya dan sikapnya pun gagah perkasa.”

Arya Prabu segera datang dari belakang Pandu lalu mendekapnya. Pandu terkejut dan melihat Arya Prabu tersenyum. Kemudian Arya Prabu bertanya nama dan negerinya kepada Pandu.

“Apa nama Kakanda karena patik lupa, dan apa nama negeri kakanda karena patik juga lupa.”

“Nama patik Pandu dan negeri patik Astinapura.”

“Itulah Kakanda. Jika patik ingat, sejak kemarin patik menjemput Kakanda. Karena patik lupa makanya tidak datang

menjemput Kakanda. Apakah sekarang Kakanda akan mengambil Kakang Puti?"

Maharaja Pandu diam saja. Maharaja Salya segera berkata, "Karena sayembara ini sudah selesai, baiknya Tuan Putri itu diturunkan saja!"

"Jika hendak diturunkan, salahlah karena masih ada seorang lagi," kata Bagawan Byasa.

"Mengapa Tuan hamba berkata demikian, sedangkan raja-raja yang banyak saja kalah olehku, apalagi engkau seorang. Sekali lagi engkau berkata akan kuparang kepalamu!"

"Hai Salya, turunlah engkau! Lawanlah aku, Pandu dari Astinapura!"

"Baik. Hai Pandu, turunlah engkau! Rasakan bekas tanganku!"

Pandu turun dari tempatnya duduk. Bagawan Byasa berkata kepadanya, "Pandu, lawanlah! Apa yang kautakutkan. Jika engkau hendak senjata kesaktian, mintalah kepadaku."

Maharaja Puntibadya tidak bisa berkata apa-apa. Ia akan masuk ke istana masih ada anaknya, Basudewa. Hanya Arya Prabu juga yang turun mendekati Maharaja Pandu. Maka Maharaja Pandu peranglah dengan Maharaja Salya. Pandu dipanah oleh Maharaja Salya dengan panah api, lalu dibalas oleh Pandu dengan panah hujan. Maka api itu pun padam. Maharaja Salya memanah dengan panah naga, lalu dibalas oleh Pandu dengan panah garuda. Maka naga itu mati dimakan oleh garuda. Maharaja Salya segera memanah

Pandu dengan panah batu, lalu dibalas dengan panah besi sehingga batu itu habis berpecahan, Semua senjata Maharaja Salya selalu dapat dikalahkan oleh senjata Maharaja Pandu. Melihat kenyataan itu, Maharaja Salya semakin marah. Ia segera berdekap tubuh dan berdiri dengan satu kaki, lalu badannya digerak-gerakkannya. Maka keluarlah raksasa Candrabirawa. Raksasa itu diperintah oleh Salya untuk membunuh Pandu. Raksasa-raksasa segera menghampiri Pandu lalu menggigitnya. Maharaja Pandu seperti digelitik sehingga ia sangat geli lalu lari mendapatkan Bagawan Byasa. Melihat kedatangan Pandu, Bagawan Byasa mendekapnya lalu bertanya.

“Hai cahaya mataku, apa sebab engkau lari sambil bergetar?”

“Aku bukan takut, Ayahanda. Aku melihat hantu raksasa itu. maka serasa geli seluruh tubuh patik karena ia memanggil seribu raksasa.”

“Anakku, itu bukan raksasa sungguhan. Itulah yang disebut senjata Tiyala, para candrabirawa namanya. Kalau begitu, ambillah senjatakmu yang bernama payugeni untuk mengangkat raksasa itu, tapi jangan kaubunuh. Buatlah Maharaja Salya itu malu karena ada saudara istrinya yang bernama Mandurani. Jadikan saudaranya itu penangkal.”

Setelah mendapat senjata payugeni, Pandu segera mendapatkan Maharaja Salya.

“Hai Salya, jangan kau gembira dahulu karena aku belum mati.”

“Hai Tiyala, Candrabirawa, pergilah engkau bunuh Pandu!”

Para Candrabirawa itu datang mendapatkan Pandu dengan membalikkan matanya, menyeringaikan giginya, dan menguraikan rambutnya. Melihat hal itu, kata Pandu dalam hatinya, “Dilihat dari jauh saja sudah menjijikkan, apalagi kalau dekat membuat seram dan geli.” Kemudian Pandu memanahkan geniruga maka keluarlah api mengusir Candrabirawa. Api itu semakin lama semakin besar bagaikan memenuhi negeri. Ke mana pun Candrabirawa itu pergi diikuti terus oleh api, bahkan ke gunung dan hutan diikutinya sehingga Candrabirawa itu mati hangus semuanya.

Melihat kesaktiannya dapat dikalahkan Pandu, Maharaja Salya pun mengusir Pandu. Kemudian Pandu bersedekap dan berdiri dengan kaki sebelah maka dari tubuhnya keluar angin yang makin lama makin kencang sehingga mengangkat segala benda yang dilaluinya. Terkena kayu, kayu itu beterbangan, jika kena bukit maka bukit itu pecah dan roboh. Kemudian, angin itu mengangkat Maharaja Salya ke udara, bagaikan tiba di langit. Maharaja Salya berpikir, “Matilah aku sekali ini.” Setelah berpikir demikian, ia pun berkata.

“Hai Yai Pandu, turunkanlah aku! Aku mengakulah berperang denganmu. Aku mau hidup walaupun dijadikan hambamu,” katanya sambil menangis.

“Sungguhkah katamu itu?”

“Sungguhlah Adinda.”

“Hai Salya, benarkan engkau mengaku kalah pada anakku?” kata Bagawan Byasa.

“Sungguh, Tuanku.”

Kemudian Bagawan Byasa berbisik kepada Pandu, katanya, “Anakku, jangan engkau mau diperhamba oleh Maharaja Salya. Jika ia memberikan adiknya yang bernama Dewi Mandurani, ambillah senjatamu itu.”

“Baiklah, Ayahanda.”

Pada waktu itu, Maharaja Salya sangat ketakutan dan menjerit-jerit di udara memohon diturunkan oleh Maharaja Pandu.

“Hai Adinda, hidupakanlah aku supaya menjadi hambamu dan menjadi iparmu.”

“Hai Salya, aku tiada mau berhambakan engkau. Aku mau berkasih-kasihan. Berikanlah saudaramu yang bernama Dewi Mandurani itu kepadaku. Barulah aku mau.”

“Jika Tuan berkenan akan dia, hamba akan berikan.”

“Jika sungguh katanya, mintalah ia jatuh bagaikan sebatang pohon berdiri. Namun, kalau katanya tiada sungguh, mintalah jatuh kepalanya ke atas batu yang runcing-runcing!” Maharaja Pandu segera bersedekap dan berdiri dengan kaki tunggal, Semua angin itu masuklah ke dalam tubuhnya dan Maharaja Salya pun jatuh bagaikan turun dari balai terletak ke tanah. Ia segera mendapatkan Maharaja Pandu lalu menyembah dan mengakui keunggulan Pandu. Ia berjanji akan memberikan adiknya, Mandurani kepada Pandu. Maharaja Salya segera pamit pulang ke negerinya.



Prabu Salya memberikan adiknya,
Mandurani kepada Pandu.

Arya Prabu sangat gembira melihat Pandu memenangkan perang dari Maharaja Salya. Dengan membawa Dewi Puti, Maharaja Pandu naik rata membawa Dewi Puti bersama para dayangnya menuju ke Astinapura. Di persimpangan jalan Negeri Mandurakapura, Bagawan Byasa menyuruh Pandu berhenti dan mengambil Dewi Mandurani di negeri itu.

Semua bawaan dari Negeri Puntiboga ditinggalkan di jalan itu, sedangkan Maharaja Pandu dan Bagawan Byasa menuju Negeri Mandurakapura. Setelah Maharaja Salya mendengar Maharaja Pandu datang, ia menyuruh orang menghiasi paseban karena disangkanya Maharaja Pandu akan lama berhenti di negeri itu. Ternyata Pandu dan Bagawan Byasa hanya akan menjemput Dewi Mandurani. Kemudian, Pandu dan Bagawan Byasa kembali ke persimpangan lalu berangkat membawa Dewi Puti dan Dewi Mandurani menuju Negeri Astinapura.

5. MAHARAJA PANDU DAN MAHARAJA GANDARA

Maharaja Pandu dalam perjalanan pulang ke Astinapura membawa Dewi Puti dan Dewi Mandurani. Rombongan Maharaja Pandu yang besar itu menimbulkan suara yang riuh. Sorak-sorai rakyat yang mengiringi Maharaja Pandu itu terdengar oleh Maharaja Gandara di Negeri Mandukabangi. Maharaja Gandara sedang dihadap oleh para menteri dan hulubalanganya.

“Menteriku, aku hendak merampas kedua putri yang dibawa oleh Maharaja Pandu.”

“Jangan Tuanku karena Maharaja Pandu adalah raja besar.”

“Aku akan tetap mengambil keduanya. Dia tidak pantas beristri dua!”

Maharaja Gandara tidak mendengar larangan para menterinya. Dia segera mengumpulkan rakyat dan pergi mendapatkan rombongan Maharaja Pandu. Ketika mereka

bertemu, Maharaja Gandara segera berjalan di tengah barisan rakyat Maharaja Pandu. Ia segera ditegur oleh seorang lasykar Pandu.

“Tuanku, kalau hendak berjalan sebaiknya di iringan barisan kami. Jangan Tuanku berjalan di tengah barisan! Tidakkah Tuan tahu bahwa Tuan kami membawa wanita?”

“Aku tidak mau jalan lain! Aku mau jalan di tengah karena aku hendak bertemu si Pandu itu!”

Ucapan Maharaja Gandara itu terdengar oleh Maharaja Pandu. Ia marah lalu segera turun mendapatkan Maharaja Gandara. Ketika Bagawan Byasa hendak turut, dicegah oleh Pandu.

“Jangan Tuanku turut karena tiada berapa bahayanya bagi patik!”

“Baiklah! Ingat-ingatlah engkau akan senjata pengajaranku!”

“Baik, Tuanku.” Kata Maharaja Pandu lalu berjalan dengan si Baladu.

Setelah kedua raja itu bertemu, Pandu menegur Maharaja Gandara,

“Engkaukah Maharaja Gandara? Mengapa engkau berjalan di tengah jalan ini?”

“Engkaukah yang mendapat Dewi Puti dan mengambil saudara Maharaja Salya?”

“Ya hambalah.”

“Maukah engkau berkasih-kasihan dengan hamba?”

“Apakah salahnya kalau Tuan hamba hendak berkasih-kasihan.”

“Kalau Tuan hamba kasih akan hamba, mintalah istri Tuan hamba; yang muda atau yang tua.”

“Hai Maharaja Gandara, adakah engkau beranak?”

“Hamba beristri dan beranak.”

“Kalau begitu berikan dahulu istrimu; barulah aku berikan istriku.”

“Tak akan kuberikan istriku.”

“Aku pun tak akan memberikan istriku kepadamu!”

“Berani engkau melawan aku?”

“Apa yang kutakutkan,” kata Maharaja Pandu sambil bersiap hendak menyerang.

Maharaja Gandara menghunus keris lalu keduanya terlibat bertempuran. Melihat Maharaja Gandara mulai bertempur, rakyatnya segera menyerbu ke arah Maharaja Pandu. Rakyat Maharaja Pandu hendak membantu tuannya yang diserbu. Namun, Bagawan Byasa melarang mereka untuk bergerak dari tempatnya. Melihat rakyat Maharaja Gandara itu, Pandu segera mengeluarkan kesaktiannya yang bernama Nilapracanda, yaitu angin hitam yang keluar dari tubuhnya. Angin itu mengangkat Maharaja Gandara dan rakyatnya hingga beterbangan ke udara melayang-layang. Ketika terasa badannya melayang-layang, Maharaja Gandara menangis dan berseru-seru.

“Hai Maharaja Pandu, jangan bunuh aku! Aku akan mengabdikan dan memberikan anakku kepadamu.”

“Ada berapa anakmu?”

“Ada dua anakku, seorang laki-laki dan seorang perempuan.”

“Berikan anakmu padaku. Aku tidak akan membunuhmu.”

“Hai Maharaja Pandu, jangankan hanya dua anakku. Jika ada sepuluh pun anakku, akan kuberikan kepadamu.”

“Bersumpahlah engkau dahulu, baru aku turunkan!”

“Jika aku tidak memberikan anak-anakku, aku jatuh remuk redam, Jikalau sungguh aku memberikan, mintalah aku jatuh dengan perlahan.”

Mendengar sumpah Maharaja Gandara itu, Maharaja Pandu pun memasukkan kesaktiannya kembali. Setelah dilihatnya Maharaja Gandara sudah menginjak bumi segera ia datangi dan meminta anaknya.

“Hai Kakanda, mana anak-anakmu. Aku akan segera berangkat kembali ke negeriku.”

“Baiklah aku akan mengambil anakku di puri karena hamba hendak berlengkap.”

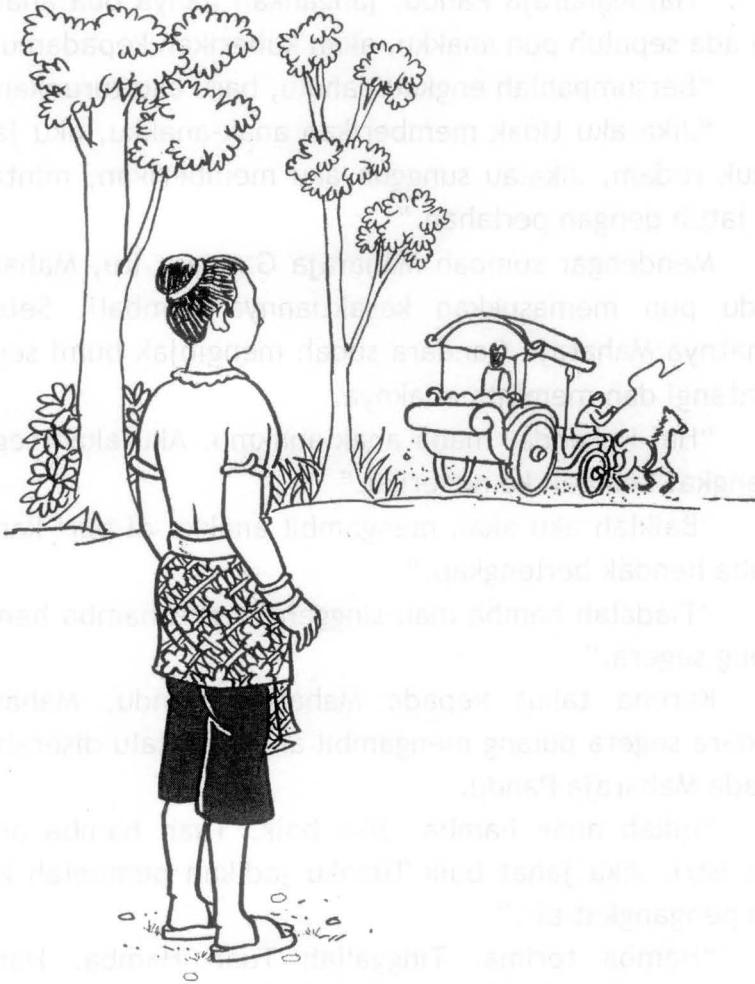
“Tiadalah hamba mau singgah karena hamba hendak pulang segera.”

Karena takut kepada Maharaja Pandu, Maharaja Gandara segera pulang mengambil anaknya, lalu diserahkan kepada Maharaja Pandu.

“Inilah anak hamba. Jika baik, Tuan hamba ambil akan istri. Jika jahat baik Tuanku jadikan pembelah kayu atau pengangkat air.”

“Hamba terima. Tinggallah Tuan Hamba. Hamba hendak berangkat mumpung hari masih pagi.”

“Baiklah, Tuan hamba pulang dahulu.”



Maharaja Gandara segera pulang mengambil anaknya,
lalu diserahkan kepada Maharaja Pandu.

Katanya kepada anaknya, “Hai Garbala, pergilah engkau iringkan adikmu Gandarini itu.”

Kemudian Garbala mendukung adiknya ke atas rata bersama Dewi Puti dan Dewi Mandurani.

Ketika melewati Bagawan Byasa, dia bertanya kepada Pandu, “Hai Pandu, siapakah mereka?”

“Itulah Garbala dan Putri Gandarini, anak-anak Maharaja Gandara.”

Maharaja Pandu pun segera naik rata bersama ketiga putri itu. Ia melarikan ratanya bagaikan angin sehingga cepat tiba di Astinapura. Bagawan Byasa menyuruh Semar agar Pandu berhenti di luar kota.

“Semar, suruh anakku berhenti dahulu di luar kota.”

Semar berlari-lari menuju rata Maharaja Pandu. “Tuanku, Paduka Ayahanda menyuruh Tuanku berhenti di luar kota!”

Pandu segera turun mendapatkan Bagawan Byasa, katanya, “Ya Tuanku, apa salah patik disuruh berhenti?”

“Tiada ada salah, anakku. Kalau aku bicarakan di atas rata takut terdengar oleh ketiga putri itu.”

“Ya Tuanku, tiada nyaman rasa hati patik. Apa gerangan kehendak Tuanku?”

“Hai Pandu, kalau-kalau maksudku itu tidak engkau terima. Engkau tidak mau menurut, menjadi malu aku.”

“Ya Tuanku, berapa besar hati patik tidak pernah menurut kata Tuanku?”

“Jika engkau menurut kataku, niscaya namamu pun masyhur. Selain itu, kebajikanmu pun bertambah pula.”

“Ya Tuanku, sumpahi patik jika patik tidak menurut kata Tuanku. Lagi pula Patik ini hamba ke bawah Tuanku. Jikalau baik Tuanku baiki, jikalau jahat Tuanku jahati.”

“Anakku Pandu, dari ketiga putri itu aku minta seorang untuk kakangmu.”

“Ya Tuanku, janganakan seorang, jikalau ketiganya pun untuk Kakang Prabu akan patik persembahkan. Kalau ia tiada mau, silahkan pilih oleh Kakang Prabu.”

“Manakah boleh kakangmu itu memilih karena ia tiada melihat.”

“Mengapa tidak Tuan hamba yang memilihkan yang terbaik untuk Kakang?”

“Ya anakku, kalau tiba di Astinapura, turunkan ketiga putri itu! Suruhlah kakangmu itu memegang salah satu dari mereka. Itulah yang akan dijadikan istrinya.”

“Baik, Tuanku.” Pandu segera naik ke atas rata lalu masuk ke kota Astinapura menuju istana. Tiba di istana, ia berkata kepada ketiga putri itu.

“Turunlah tuan putri! Hamba akan mempersembahkan Tuan kepada Kakak Prabu!”

Ketiga putri itu turun dan berdiri; Pandu pun berdiri berjejer. Tiada berapa lama, Bagawan Byasa pun datang.

“Mengapa anakku tiada masuk?”

“Belum, Tuanku karena menunggu Paduka masuk.”

Maharaja Pandu dan Bagawan Byasa masuk ke istana sambil membawa ketiga putri. Mereka melihat Maharaja Destarata sedang dipimpin oleh Maharaja Widura. Maharaja

Pandu berkata kepada Maharaja Destarata, “Kakang Prabu, ini patik datang.”

Maharaja Widura segera menyembah Maharaja Pandu. Ketika Bagawan Byasa datang, Widura menyembah ayahnya lalu berkata kepada Maharaja Destarata.

“Kakang Prabu, Panembahan datang.”

Mendengar ayahnya datang, Destarata merangkak hendak menyembah ayahnya. Ia terpegang Maharaja Pandu. “Kakang Prabu, ini aku Pandu.” Kemudian Maharaja Pandu menuntun tangan Destarata lalu dibawa kepada Bagawan Byasa. Bagawan Byasa berkata kepadanya.

“Wahai anakku, kalau ada orang yang dapat mengobati engkau akan aku upah.”

“Sepenuhnyalah kasih Tuanku patik terima. Mengapakah Panembahan terlambat datang?”

“Ayahanda terlambat karena melihat Adinda Pandu berperang dengan Maharaja Salya.”

“Mengapa Adinda berperang dengan Maharaja Salya?”

“Mereka berperang karena berebut Dewi Puti. Maharaja Salya telah menang melawan raja-raja Wawalangit yang banyak itu. Ketika Adinda datang lalu berperang dengan Maharaja Salya. Maharaja Salya dapat dikalahkan oleh Adinda, Maka Dewi Puti diberikan kepada Adinda. Ketika pulang dari Negeri Bodinegara, di tengah jalan Maharaja Gandara menyerang Adinda. Maharaja Gandara kalah dan anaknya yang bernama Gandarini diberikan kepada Adinda.”

Mendengar cerita Bagawan Byasa, Maharaja Destarata tertawa gelak-gelak, katanya, “Apalagi Yayi Prabu, gagah perkasa.”

Maharaja Pandu tersenyum mendengar perkataan Maharaja Destarata, katanya, “Jika Kanda Prabu berkehendak, ambillah ketiganya!”

Bagawan Byasa berkata kepada Maharaja Pandu, “Anakku, salah itu. Yang mana aku katakan dahulu, itulah kauperbuat.”

“Mana kehendak Tuanku, patik turut.”

Kemudian, Maharaja Pandu menyuruh ketiga putri itu turun dari istana dan berdiri di halaman. Ketiga putri itu turun dengan dukacitanya. Bagawan Byasa berkata kepada anak bungsunya, Maharaja Widura.

“Hai Widura, pimpinlah kakakmu itu turun ke halaman. Suruh ia berjalan meraba putri mana yang terpegang. Putri itulah yang akan menjadi istrinya!”

Maharaja Widura pun segera memegang tangan Maharaja Destarata, diajaknya turun ke halaman, Tiba di halaman, Maharaja Widura melepas tangan Maharaja Destarata. Bagawan Byasa pun berkata.

“Jangan seorang pun menunjukkan dia! Marilah kita berdiri jauh-jauh melihat dia!”

Maka Maharaja Destarata pun berjalan sambil mengangkat kedua tangannya untuk dapat memegang salah seorang putri itu. Ketika tiga langkah ia berjalan, terpegang tangan Dewi Gandarini. Dewi Gandarini hendak lari, tapi tidak boleh. Ia menangis. Maharaja Destarata hendak me-

megang ketiga putri itu, tetapi Dewi Puti dan Dewi Mandurani lari dan berdiri di samping Maharaja Pandu. Dewi Gandarini dipeluk oleh Maharaja Destarata, katanya.

“Tuan putri, diamlah! Janganlah Tuan menangis. Sudah untung Tuan bersuamikan Kakanda.” Kemudian, ia berkata kepada Widura, “Hai Widura, pimpinlah aku masuk ke dalam puri!”

Arya Widura pun segera datang memimpin kakaknya, dibawa masuk ke dalam puri bersama dengan Dewi Gandarini. Tiba di puri, Arya Widura pun keluarlah. Adapun Maharaja Pandu pergi ke Martawangsa bersama kedua istrinya.

Bagawan Byasa hendak meninggalkan istana dan melanjutkan bertapa di gunung. Ia segera mengumpulkan anak-anaknya. Bagawan Byasa menyuruh Arya Widura memanggil Maharaja Pandu ke Astinapura.

“Yayi Widura, ada apakah Yayi datang ke Martawangsa?”

“Patik disuruh Ayahanda Bagawan memanggil Kakanda ke istana.”

Maharaja Pandu segera berjalan bersama Maharaja Widura menuju Astinapura. Tiba di istana, Bagawan Byasa berkata kepada ketiga anak-anaknya.

“Anak-anakku, Ayahanda menyuruh berkumpul semua karena aku hendak pulang melanjutkan tapaku. Sekarang engkau tinggal di dalam negeri ini tiga bersaudara. Adapun harta yang di dalam negeri ini bahagilah tiga dan rakyat pun demikian juga kaubagi tiga.”

Kemudian, Bagawan Byasa berkata kepada Maharaja Widura, “Widura, jangan engkau berkelahi. Kelak aku datang membawakan engkau istri. Aku minta kepada kalian bertiga, bila engkau mempunyai anak jangan sampai berkelahi. Aku berpesan kepada kamu bertiga. Janganlah berkelahi, apalagi membunuh. Demikian juga kepada anak-anakmu sekalian hal itu harus diberitahukan. Semua pesan-ku ini jangan kauubahkan!”

Ketiga anak-anak Bagawan Byasa itu sujud pada kaki ayahnya, kemudian Bagawan Byasa pun lenyaplah dari pandangan mata Maharaja Pandu dan Arya Widura.

6. MAHARAJA PANDU DENGAN KEDUA ISTRINYA

Di taman Martawangsa. Maharaja Pandu diam bersama kedua istrinya. Taman itu berada di dalam wilayah Negeri Astinapura. Tempatnya sejuk karena terletak di lereng gunung. Udara di sekitar taman itu sangat dingin karena dikelilingi perbukitan. Bila pagi tiba, pancaran sinar matahari menambah keindahan taman itu. Di bawahnya mengalir sungai yang jernih. Di dalam taman itu terdapat istana Maharaja Pandu bersama kedua istrinya. Kedua istrinya dibuatkan rumah masing-masing yang letaknya tiada begitu jauh.

Suatu hari, ketika Maharaja Pandu sedang berada di rumah Dewi Mandurani, Dewi Puti datang. Keduanya duduk bersama-sama bersenda gurau. Tiba-tiba Dewi Puti bertanya kepada Dewi Mandurani.

“Hai Adinda Mandurani, jangan Tuan hamba gusar dengan pertanyaan beta. Janganlah Tuan sembunyikan jika ada rahasia beta pun akan beta katakan.”

“Ya Kakanda, apa yang akan Kakanda tanyakan? Beta tidak akan marah.”

“Bagaimana lakunya Kanda Prabu itu kalau berada di rumah Adinda?”

“Ya Kakanda Puti, jika ia tidur di rumah beta pekerjaannya mandi, makan sarih maka didukungnya beta ke peraduan lalu memeluk dan mencium. Kemudian, ia tidur dan kalau tidak dibangunkan, Kanda Prabu itu tidak akan bangun. Begitulah ia setiap kali berada di rumah beta.”

“Ketika berada di rumah Kakanda pun demikian. Kalau begitu Maharaja Pandu itu tidak ada laki-lakinya. Maukah Adinda menurut kata Kakanda?”

“Ya Kakak Puti, beta mau mendengar kata Kakanda.”

“Adinda, menurut kata orang, bila raja-raja itu beranak sempurnalah kerajaannya. Bila demikian, sukakah Adinda beranak?”

“Ya Kakak Puti, kata Kakanda itu beta turut. Jika baik salah kita baik, jika jahat samalah kita jahat.”

“Sekarang ini, di manakah Kakanda Pandu itu?”

“Ia sedang tidur dan tak akan bangun kalau tidak kita bangunkan.”

“Jika demikian, marilah kita pergi menghadap Bagawan Gulacandawa.”

Pada waktu itu, Bagawan Gulacandawa sedang di hadap oleh Biksu Mamuja ketika Dewi Puti dan Dewi Mandurani datang. Kedua putri itu menyembah Bagawan Gulacandawa. Bagawan itu bertanya kepada kedua putri tersebut.

“Apa maksud Tuan hamba datang kemari? Bukankah Tuan hamba bersuamikan Maharaja Pandu?”

“Sungguhlah kami sudah bersuami, tetapi hamba hendak memohonkan anak,” kata Dewi Puti.

“Jikalau demikian, baiklah jika Tuan Putri hendak beranak.”

Maharesi Gulacandawa pun menyuruh hambanya memasak nasi gandum. Setelah masak, Maharesi itu pun membersihkan tempat untuk meletakkan nasi gandum itu. Resi itu mengambil nasi itu dan diambilnya lima kepal. Kemudian resi itu menyuruh hambanya mengambil daun susun kelapa dan daun putri. Setelah itu, Maharesi memuja nasi gandum itu. Kemudian dicurinya nasi itu dengan minyak sapi, susu, kelembak, dan air tiga kali berturut-turut. Kemudian, Maharesi itu memuja lagi dan memasang dupa. Lalu Maharesi itu berkata kepada Dewi Puti.

“Hai Dewi Puti, mari Tuan hamba makan nasi gandum ini!”

Dewi Puti pun datang mendekati tempat pemujaan. Ketika ia melihat nasi gandum itu besar, Dewi Puti menjadikan nasi itu tiga suap. Baru saja Dewi Puti hendak makan nasi gandum itu, tiba-tiba Dewi Gandarini datang. Pertama kali disuapnya nasi yang kecil, yang kedua dimakannya yang besar, dan yang terakhir pun kecil lagi. Selesai makan ketiga suap itu, Dewi Puti berkata kepada Dewi Mandurani.

“Adinda, makanlah segera nasi itu!”

Mandurani yang melihat nasi gandum itu besar dibuat dua suap, lalu dimakannya menjadi dua suap. Dewi Gandarini yang melihat Dewi Puti dan Dewi Mandurani makan nasi gandum meminta nasi itu kepada Dewi Puti.

“Hai Yai Puti, mintalah hamba nasi gandum itu sedikit.”

“Sudah hamba makan. Kalau hendak nasi itu, mintalah pada Tuan Maharesi itu!”

Maharesi itu berkata kepada Dewi Gandarini, “Mengapa Tuan hamba juga ingin makan nasi gandum ini? Bukankah Tuan hamba sudah bersuami?”

“Jika hamba hamil pun lambat dengan dia, sedangkan hamba ingin segera punya anak.”

“Terserah Tuan hambalah.” Maka diberikannya nasi gandum itu sebuah. Dewi Gandarini mengambil nasi itu lalu dipecahkannya. Nasi itu dimakan dua tiga suap. Ketika nasi itu masih ada disuapnya hingga habis. Hal itu dilihat oleh Maharesi lalu ia berkata kepada Dewi Gandarini, “Apakah hal anakmu kelak?”

Maharesi segera berkata kepada Dewi Puti, “Dewi Puti, langkahlah dupa panggil ini! Citalah apa yang kaukehendaki; Jika engkau hendak beranak dengan suamimu, citalah suamimu. Jika engkau hendak beranak dengan dewa-dewa, citalah dewa-dewa, niscaya dewa-dewa itu beranak dengan engkau.”

Dewi Puti yang mendengar perkataan Maharesi itu berpikir dalam hatinya, “Baiklah aku hendak beranak dengan Dewa Darmaraja karena ia pendeta yang berparas baik dan

berkelakuan benar.” Lalu Dewi Puti melangkah sambil mencita dewa itu.

Tiba-tiba datanglah Dewa Darmaraya dengan ratanya ke hadapan Dewi Puti.

“Hai Puti, mengapa engkau memanggilku?”

“Ya Tuanku, hamba menyebut nama Tuanku karena ingin mempunyai anak dari Tuanku.”

“Baiklah jika engkau ingin beranak denganku.” Lalu ia lenyap dari pandangan mata Dewi Puti. Kemudian, Dewi Puti mencita Dewa Bayu sambil melangkahi dupa panggilan itu. Seketika Batara Bayu muncul di hadapan Dewi Puti berdiri dengan ratanya, lalu ia berkata.

“Hai Puti, apa sebab engkau menyebut-nyebut nama-ku?”

Maka sembah Dewi Puti, “Ampun Tuanku. Hambamu menyebut nama Tuanku karena hamba ingin beranak dari Tuanku.”

“Baiklah, jika engkau hendak beranak denganku.” Lalu Batara Bayu lenyap dari pandangan Dewi Puti. Sekali lagi, Dewi Puti melangkahi dupa panggilan itu dan mencita Dewa Indra, pikirnya, “Aku ingin beranak dari dia karena ia Dewa yang elok dan gagah perkasa.” Kemudian Batara Indra turun dengan ratanya berdiri di hadapan Dewi Puti, lalu bertanya.

“Hai Puti, apa kehendakmu menyebut aku?”

“Hambamu hendak beranak dari Tuanku.”

“Baiklah, jika engkau hendak beranak denganku.”

Lalu lenyaplah Dewa Indra dari pandangan Dewi Puti.

Kemudian Maharesi itu berkata kepada Dewi Mandurani.

“Dewi Mandurani, langkahlilah dupa panggil itu!”

Maka Dewi Mandurani pun melangkahi dupa panggil itu sambil dicitanya Dewa Mahawisnu. Maka tiba-tiba datanglah Dewa Mahawisnu di hadapan Dewi Mandurani dengan rata-ratanya, katanya, “Hai Dewi Mandurani, apa kehendakmu memanggil aku?”

“Ya Tuanku, hamba memanggil Tuanku karena ingin mempunyai anak dari Tuanku.”

“Baiklah,” lalu Dewa Mahawisnu lenyap dari pandangan Dewi Mandurani. Kemudian Dewi Mandurani melangkahi dupa itu sambil mencita Hyang Mahadewa. Maka Hyang Mahadewa pun datang dengan ratanya di hadapan Dewi Mandurani.

“Dewi Mandurani, apa kehendakmu menyebut aku?”

“Hamba menyebut Tuanku karena hendak beranak dari Tuanku.”

“Baiklah.”

Dengan seketika lenyaplah Hyang Mahadewa dari hadapan Dewi Mandurani.

Setelah itu, Maharesi memanggil Dewi Gandarini, katanya, “Dewi Gandarini, langkahlilah dupa panggil ini! Dan siapa yang akan kaucita, citalah!”

“Barang siapa kehendak Maharesi, marilah.”

Maharesi tersenyum mendengar kata Dewi Gandarini. Selesai Dewi Gandarini melangkahi dupa itu. Pulanglah ketiga putri itu ke rumah masing-masing.

Beberapa lama kemudian Dewi Puti hamil dan Dewi Gandarini pun hamil pula. Setelah genap bulannya, Dewi Puti melahirkan anak laki-laki yang elok rupanya dan dinamai oleh Maharaja Pandu, Darmawangsa dan timang-timangannya Punta atau Samiaji. Dewi Gandarini pun melahirkan anak laki-laki yang perkasa sikapnya. Anaknya itu diberi nama Duryudana.

Setelah Darmawangsa berumur dua tahun, Dewi Puti hamil lagi dan melahirkan anak yang besar tubuhnya dengan membawa gada. Maharaja Pandu memberi nama Bima dan timangannya Bimasena. Ketika Dewi Puti hamil, Dewi Gandarini pun hamil pula. Ia melahirkan seratus delapan anak laki-laki dan seorang perempuan.

Setelah Bima agak besar, Dewi Puti hamil lagi dan melahirkan anak laki-laki serta dengan panahnya. Parasnya yang elok berpadanan dengan sikapnya yang gagah. Anak itu diberi nama oleh Maharaja Pandu, Sang Jantaka dan panggilannya Arjuna. Ketika anak itu dipelihara oleh ayah bundanya dengan kasih sayang.

Dewi Gandarini dan Maharaja Destarata pun telah berputra seratus delapan orang. Kemudian mereka memanggil Garbala, kakak Dewi Gandarini. Ia diangkat menjadi mangkubumi dan bernama Arya Sangkuni. Patih Arya Sangkuni inilah yang disertai mengurus anak-anaknya, yang disebut Kurawa.

Istri Maharaja Pandu yang bernama Dewi Mandurani mulai hamil. Ia ingin makan daging perburuan. Maharaja Pandu menyuruh panakawannya menyiapkan anjing per-

buruan dan jaring serta pikat. Mereka pergi ke hutan Indraguna. Maharaja Pandu berburu bersama segala rakyatnya. Pada waktu berburu itu, Maharaja Pandu melihat ada kijang yang sedang kawin. Kijang itu tidak jadi dipanahnya. Namun, kijang itu muncul berkali-kali kembali di hadapan Maharaja Pandu. Ketika kijang itu muncul yang kedua puluh kali, Maharaja Pandu menjadi marah, ia segera menarik anak panahnya. Kijang jantan itu kena anak panahnya dan tembus mengenai kijang betina sehingga keduanya mati. Kijang itu berkata menyumpahi Maharaja Pandu.

“Hai Pandu, adakah benar ketika aku sedang bersuka-sukaan engkau panah. Engkau pun akan mati ketika sedang bersuka-sukaan.”

Maharaja Pandu sangat terkejut dan masygul, ia segera pulang ke istananya lalu tidur karena memikirkan sumpah kijang itu. Dewi Mandurani mulai sakit perutnya akan melahirkan. Ketika tiba saatnya melahirkan, ia melahirkan anak kembar yang diberi nama oleh Maharaja Pandu, Nakula dan Sadewa. Kemudian, Maharaja Pandu tidur kembali.

Suatu hari, Dewi Puti bertanya kepada Dewi Mandurani. “Yayi Dewi, mengapa Kakang Pandu sepulang berburu terlihat sangat masygul? Ketika Yayi melahirkan pun Kakang Pandu tiada datang. Sekarang Nakula dan Sadewa sudah dapat berlari-lari.”

“Ya Kanda Dewi, Kakang Pandu sejak pulang berburu itu wajahnya selalu murung. Entah apa yang terjadi. Kakang Pandu selalu tidur.”



Maharaja Pandu menjadi marah, ia segera menarik anak panahnya.

Pada saat itu, Dewi Puti datang ke tempat Maharaja Pandu bersama ketiga anaknya, Mereka duduk di tepi tempat tidur. Tiba-tiba Maharaja Pandu terbangun. Ia terkejut melihat Dewi Puti, Puntadewa, Bima, dan Jantaka. Ia melihat ketiga anak-anaknya sudah besar. Ia juga melihat Nakula dan Sadewa di luar kamar sudah pandai berlari-lari. Lalu, ia menegur istrinya.

“Yayi Puti, sudah lama Yayi berada di sini? Ke manakah Adinda Dewi Mandurani?”

“Ada Tuanku, patik suruh berdiri di halaman.”

“Adakah keperluan Yayi datang ke tempat ini?”

“Tuanku, patik ingin tahu apakah sebabnya sejak pulang dari berburu Kakang terlihat lesu. Kakang tidur tanpa ingat kepada anak-anak?”

“Yayi Puti, Kakang tidak melupakan Yayi dan anak-anak. Nantilah ... Kakang akan ke tempat Yayi. Pulanglah dahulu dan panggilkan Yayi Mandurani!”

“Baik Kakang.”

Dewi Puti dan ketiga anak-anaknya diajak keluar kamar. Kemudian ia ke halaman memanggil Dewi Mandurani.

“Adinda dipanggil oleh Kakang Pandu di kamar.”

Dewi Mandurani segera masuk ke kamar lalu mememani Maharaja Pandu tidur. Tiada berapa lama, Dewi Mandurani merasakan bahwa Maharaja Pandu tidak bergerak-gerak. Dilihatnya Maharaja Pandu sudah meninggal. Ia menjerit-jerit menangis. Dewi Puti yang mendengar Dewi Mandurani menjerit-jerit masuk ke peraduan.

“Yayi Mandurani, mengapa Adinda menangis?”

“Tuanku, Kakang Pandu sudah mangkat.”

Dewi Puti segera menggerak-gerakkan Pandu, lalu dilihatnya sungguhlah dia telah mangkat. Melihat hal itu, Dewi Puti pun menjerit lalu menangis. Puntadewa, Bima, dan Jantaka yang mendengar kedua bundanya menangis turut menangis, kecuali Bima. Gemparlah orang dalam istana karena mendengar orang menangis. Maka segala raja-raja pun berkumpullah di Mertawangsa mendengar Maharaja Pandu mangkat.

Bagawan Byasa datang menemui cucu-cucunya. Walaupun sudah agak besar, tetapi mereka masih anak-anak sehingga tidak mungkin mengurus jenazah ayahnya.

“Hai Punta, Bima, dan Jantaka. Kamu tidak akan dapat melakukan upacara kematian ayahmu. Kalau pekerjaan ini hendak dilakukan, sebaiknya dilakukan oleh saudaramu di Darawati. Pergilah engkau kepada Batara Kisna di Negeri Darawati. Segala pekerjaan apa pun janganlah engkau tinggalkan dia karena dia adalah Ratu Batara. Kamu sekalian juga harus menurut apa yang dikatakannya. Ia sangat bijaksana. Lagi pula bapaknya adalah saudara bundamu, Dewi Puti.”

Setelah berkata-kata itu, Bagawan Byasa lenyap dari pandangan mata Punta, Bima, dan Jantaka. Kemudian Punta berkata kepada Sena dan Jantaka, “Hai Adinda, apa bicaramu karena Nenenda berpesan suruh memanggil Batara Kisna. Nenenda berpesan, apa pun pekerjaan Pandawa haruslah di-

bicarakan dengan Kanda Kisna. Jika demikian, Hai Jantaka, pergilah Adinda memanggil dia!”

“Patik tidak mau pergi. Patik hendak berpuasa menunggu Ayahanda.”

“Jika demikian, siapakah yang pantas pergi ke Darawati memanggil Batara Kisna?”

Mendengar kata Sang Punta, Bima berkata, “Baiklah, aku mau pergi, tetapi aku tidak tahu jalannya dan tidak kenal si Kisna.”

“Jika kamu tidak kenal Batara Kisna, bawalah Kakang Semar karena ia biasa pergi kepada Bapak Jaya.”

Bima pun pergilah dengan Semar menuju Darawati. Tiada berapa lama, tibalah mereka di paseban Negeri Darawati. Pada waktu itu Batara Kisna sedang dihadap oleh rakyatnya. Bima pun masuk lalu duduk maka ditegur oleh Batara Kisna.

“Hai Kakang Semar, siapakah yang kauiringkan ini?”

“Ya Tuanku, inilah anak Bapak Jaya yang bernama Sang Bima. Sekarang paduka ayahanda sudah mati.”

“Hai Kisna, engkau dipanggil si Punta hendak mem-bakar layonan Bapak Jaya.”

Batara Kisna tertawa mendengar ucapan Sang Bima, katanya dalam hatinya, “Sesuai benar bahasanya dan rupanya.”

Melihat Batara Kisna tertawa, Sang Bima berkata, “Hai Kisna, jika engkau hendak tertawakan aku nantilah dahulu. Marilah engkau cepat-cepat dipanggil oleh si Punta.”

Kemudian, Batara Kisna berkata kepada Semar, “Hai Kakang Semar, pergilah engkau beri tahu kan Bapak Jaya. Katakan olehmu bahwa Bapak yang Mertawangsa sudah meninggal!”

Semar menyembah, lalu pergi menghadap Maharaja Basudewa memberitahukan bahwa Maharaja Pandu sudah wafat. Mendengar kabar dari Semar, Maharaja Basudewa segera mendapatkan Batara Kisna. Melihat Maharaja Basudewa, Batara Kisna berkata.

“Ya Tuanku, Bapak di Mertawangsa sudah wafat.”

“Kalau begitu, beri tahu Kakakmu Baladewa! Suruhlah orang pergi ke Mandurakapura! Katakan Bapak di Mertawangsa sudah wafat!”

Batara Kisna menyuruh orang pergi Mandurakapura. Ketika pesuruh Batara Kisna tiba di Mandurakapura, Baladewa bertanya.

“Ada perlu apa engkau datang?”

“Tuanku, hamba dititahkan Paduka Ayahanda mengabarkan Paduka Ayahanda yang di Mertawangsa telah wafat.”

“Baiklah, aku segera ke Darawati.”

Setelah Baladewa tiba di Darawati, maka titah Maharaja Basudewa kepada anak-anaknya, “Marilah kita berangkat ke Mertawangsa.”

Maharaja Basudewa segera naik rata bersama Batara Kisna dan Maharaja Baladewa. Maharaja Basudewa berkata kepada Sang Bima.

“Naiklah engkau ke atas rata ini!”

“Apa kerjaku naik rata. Berjalanlah engkau dahulu!”

Maharaja Basudewa bertiga anak-anaknya naik rata, sedangkan Sang Bima berjalan mengiringinya. Tiba di Mertawangsa, Sang Bima masuk lebih dahulu. Melihat Sang Bima, Sang Punta bertanya.

“Hai Bima, mana orang yang kusuruh panggil itu?”

“Ada kemudian, masih di luar kota.”

“Mengapa tidak kau mengiringkannya bersama-sama?”

“Tiada aku mau karena lambat jalannya. Terlalu lama aku menanti.”

Tiada berapa lama, datanglah Maharaja Basudewa bersama Baladewa dan Batara Kisna. Sang Punta dan Sang Jantaka menyembah kepada Maharaja Basudewa.

“Hai Punta dan Jantaka, meninggalkan Ayahanda-mu?”

“Patik tidak tahu persis, Tuanku karena Ayahanda sedang berada di peraduan Bunda Mandurani.”

Dewi Puti pun datanglah mendapatkan saudaranya. Maka Maharaja Basudewa segera menyembah kepada Kakangnya Dewi Puti. Dewi Puti pun memeluk adiknya sambil menangis. Maka Batara Kisna dan Baladewa segera menyembah Dewi Puti, yang segera memeluk kedua anak saudaranya itu. Mereka dibawa masuk ke puri oleh Dewi Puti.

Adapun Maharaja Salya mendengar Maharaja Pandu telah wafat lalu berkata kepada istrinya.

“Hai Dinda Setyawati, Kanda mendengar kabar Maharaja Pandu sudah wafat di peraduan Dewi Mandurani.”

“Kalau begitu Adinda Dewi Mandurani haruskah bela pati?”

“Itulah, Kakanda akan pergi ke Mertawangsa.”

Maharaja Salya bersiap hendak pergi ke Mertalangu. Ia segera naik rata dan berangkat ke Mertawangsa. Tiada berapa lama tibalah ia di puri Dewi Mandurani. Dewi Mandurani melihat Maharaja Salya datang segera menyembah dan menangis. Maharaja Salya bertanya sebab kematian Maharaja Pandu kepada adiknya. Dewi Mandurani menceritakan semua kejadian hingga Maharaja Pandu meninggal. Maharaja Salya bertanya kepada adiknya, “Hai Mandurani, maukah engkau menurut kataku? Baik juga engkau bela karena ia meninggal dalam peraduanmu.”

“Ya Kakanda, jika tiada diminta pun Patik akan bela pati. Di manakah Nakula dan Sadewa? Patik hendak bertemu dengan mereka.”

“Hai Mandurani, gilakah engkau. Bila engkau dilihatnya, engkau tidak akan boleh bela pati.”

Setelah berkata-kata, Dewi Mandurani pun masuk lagi ke peraduan. Tiada berapa lama, Dewi Puti masuk. Maka Dewi Mandurani pun berkata kepada Dewi Puti.

“Kakanda, patik mohon Nakula dan Sadewa dipelihara baik-baik sebagai anak Kakanda.” Kemudian Dewi Puti berpeluk dan bertangis-tangisan dengan Dewi Mandurani. Setelah itu Dewi Mandurani mengambil patremnya lalu ditikamkannya ke dadanya, tembus ke belakang maka meninggallah dia.

Setelah jenazah Dewi Mandurani dimandikan, kemudian diletakkan di atas kayu bersama dengan jenazah

Maharaja Pandu lalu dibakar dengan kayu gaharu. Setelah dibakar, abunya diambil oleh para pendeta lalu dimasukkan ke dalam cupu emas dan dibungkus dengan kain keemasan. Kemudian dibuat candi Abdinya namanya. Setelah itu segala raja-raja semuanya duduk makan minum di paseban selama tujuh hari tujuh malam.

7. SURAT MAHARAJA PANDU DARI SYURGA

Pada hari ketujuh, Maharaja Pandu berkirim surat kepada anak-anaknya. Surat itu dibawa oleh Saptaresi. Pada waktu Saptaresi membawa surat itu, masih banyak raja-raja yang berada di paseban Mertawangsa. Kemudian surat itu dibuka oleh Sang Punta atau Darmawangsa dan dibaca di hadapan Maharaja Salya, Maharaja Basudewa, Batara Kisna, Maharaja Mangaspati, Maharaja Drupati, Maharaja Baladewa, Maharaja Bisma, Bagawan Krepa, Maharaja Destarata, dan Maharaja Widura. Isi surat itu sebagai berikut.

“Hai, Anakku Darmawangsa, Bima, Jantaka, Nakula, dan Sadewa, adapun aku ini duduk di bawah segala raja-raja karena abuku tiada dibuangkan. Adapun sekarang ini segera lah dibuangkan abuku supaya aku dapat tobat segala raja-raja itu.”

Setelah dibaca oleh Sang Punta surat itu maka kata Batara Kisna kepada Punta.

“Hai Kakanda. Siapakah yang dapat membuang abu ayahanda ini?”

Kemudian, Bagawan Bisma dan Bagawan Krepa pun berkata, “Sebaiknya kita panggil pendeta yang bernama Pusamaragam di Gunung Malasina.”

Sahut Batara Kisna dan Darmawangsa, “Siapakah yang dapat disuruh memanggil Pendeta Pusamaragam?”

Sahut Bagawan Bisma, “Menurut hamba, selain Bima tidak ada yang dapat memanggilnya.”

Segala raja-raja yang mendengar itu juga sepakat, katanya, “Sebenarnya, seperti kata Tuan hamba.”

Batara Kisna pun memanggil Bima, “Hai Yai Bima, pergilah engkau panggil Pendeta Pusamaragam itu!”

“Baik. Aku akan panggil pendeta itu, hai Kisna dan Darmawangsa,” sahut Bima. Ketika Bima akan berangkat, tiba-tiba Bagawan Bisma berkata kepadanya.

“Hai Bima jika engkau pergi memanggil dia, niscaya engkau diajak berlomba lari. Jika engkau tiba di Gunung Malasina, goncanglah olehmu gunung itu. Jika engkau disapa: siapa engkau atau harimaukah, atau raksasakah engkau, atau gajahkah engkau, janganlah engkau sahuti. Akan tetapi, kalau engkau disapa, Bimakah engkau maka sahut olehmu katanya itu.”

Setelah mendapat pesan dari Bagawan Bisma, Bima pun berangkatlah ke Gunung Malasima. Ketika Bima tiba di pertengahan jalan, ia mendengar suara orang berseru-seru, “Hai Bima, Tolonglah hamba!”

Bima berhenti dan melihat ke kiri dan ke kanan, tetapi ia tidak melihat ada orang. Kemudian ia melihat ke dalam kolam. Bima melihat seekor ular sedang menggigit katak hijau. Bima menghampiri ular itu lalu ditangkapnya. Katak hijau itu terlepas dari mulut ular itu. Tiba-tiba, baik ular maupun katak; keduanya hilang lalu berubah menjadi dua orang manusia, seorang laki-laki dan seorang perempuan. Bima bertanya kepada mereka.

“Hai kamu, mengapa kalian menjadi ular dan katak?”

Maka berceritalah Dewi Nilautama dan Sang Airawana, “Bima, ketika hamba hendak mendapat bidadari Sukarba, bidadari Sukarba berkata, jika Tuan hamba hendak mendapatkan hamba, berusunglah tuan hamba akan hamba ini dengan usungan belalang.” Maka hamba pun berusunglah dengan usungan belalang. Begitu hamba hampir tiba di tempat Bidadari Sakurba, maka kata hamba, “Segeralah bawa usungan ini berjalan.” Hal itu dilihat oleh Batara Indra sehingga hamba disumpahi oleh Batara Indra. Kata-nya, “Jadi ular dan jadi kataklah engkau. Jika datang anak Maharaja Pandu yang bernama Bima, dialah yang dapat meruwatkan engkau dari malapetaka ini.” Sebab itulah hamba memanggil-manggil Tuan hamba. Sekarang hendak ke mana Tuanku ini?”

Sahut Bima, “Aku hendak pergi memanggil Pendeta Pusamaragam untuk membuang abu Ayahanda Pandu.”

Sang Airawana berpesan, “Ambillah batu hamba tujuh biji dan mintalah kepada bidadari Nilautama tujuh helai bulu hanuman!”

“Apa gunanya batu dan bulu ini,” tanya Bima kepada Sang Airawana.

“Nanti pada waktu Tuan hamba diajak berlomba-lomba lari oleh Pendeta Pusamaragam dapat digunakan. Bila ia hendak dekat dengan Tuan hamba, lemparlah batu ini satu dan bulu Hanuman sehelai. Kelak batu itu akan jadi kuil satu dan kolam satu. Bila pendeta itu melihat kuil, ia akan memuja dan membaca weda-weda. Ia akan membaca seribu enam ratus weda-weda. Pada waktu itulah Tuan hamba lari. Begitu seterusnya,” demikian pesan Bidadari Nilautama.

Setelah mendapat pesan dari bidadari itu, Bima melanjutkan perjalanan menuju Gunung Malasina. Adapun Sang Airawana dan bidadari Nilautama kembali ke Kayangan. Tiada berapa lama berjalan, Bima mendengar suara genta sangga dan gong. Hal itu merupakan tanda Pendeta Pusamaragam sedang memuja. Bima pun datang ke bawah gunung itu lalu menguncang-guncang gunung tersebut. Pendeta Pusamaraga bertanya, “Raksasakah ini? Gajahkah ini? Harimaukah ini? Nagakah ini?”

Bima diam saja maka Pendeta itu bertanya lagi, “Bimakah ini?”

“Akulah Bima.”

“Hai Bima, apa kehendakmu datang kepadaku dengan angkaramu ini?”

“Aku disuruh si Kisna dan si Darmawangsa memanggil engkau!”

“Apa kerja si Darmawangsa maka ia menyuruh memanggil aku ini?”

“Hendak menyuruhkan membuang abu Ayahanda Pandu, bapakku,”

“Baiklah. Tetapi maukah engkau berlomba-lomba lari dengan aku?”

“Baiklah” kata Bima

“Hai Bima, pergilah engkau dahulu karena aku sedang memuja sekarang. Aku akan mengikuti engkau!” kata Pendeta Pusamaragam.

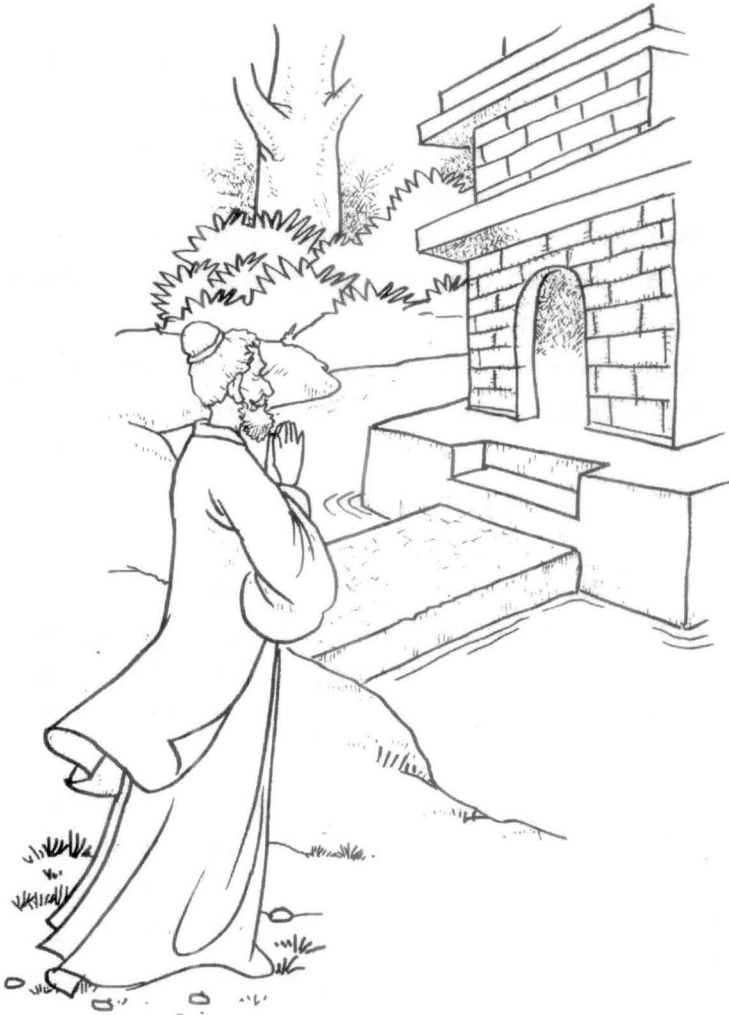
Bima pun larilah bagaikan kilat. Dia menyebut Batara Bayu sehingga larinya seperti angin. Segala pohon kayu yang sebesar empat atau lima pemeluk itu diterjangnya hingga rubuh oleh Bima. Tanah yang tinggi pun habis rata karena diterjang oleh Bima, begitu pula bukit-bukit yang dilaluinya menjadi rata.

Setelah Pendeta Pusamaragam selesai membaca weda-weda, ia melihat ke arah Bima lari. Bima sudah tidak terlihat. Maka pendeta itupun segera mengejar Bima. Ketika ia tiba di belakang Bima, Bima pun melihatnya lalu melempar batu dan bulu Hanuman. Dengan seketika batu itu menjadi kuil dan kolam. Di tempat kuil itu sudah lengkap alat untuk memuja. Setelah melihat kolam dan kuil itu, Pendeta Pusamaragam segera turun mandi di kolam itu. Setelah mandi, pendeta itu masuk ke dalam kuil lalu memuja dan membaca seribu enam ratus weda. Setelah sudah Bima pun gaiblah dari pandangan pendeta itu.

Selesai memuja, Pendeta itu melihat ke arah Bima. Ia tidak melihatnya, lalu Bima dikejanya. Ketika hampir sampai di belakang Bima, Bima melempar satu butir batu dan sehelai bulu Hanuman sehingga terjadilah kolam dan kuil tempat memuja. Pendeta itu melihat kuil dan kolam, lalu ia segera turun mandi di kolam itu dan masuk ke dalam kuil membaca weda-weda seribu enam ratus. Selesai memuja, dilihatnya Bima sudah tidak ada, lalu dikejanya. Ia mencita di belakang Bima. Seketika, pendeta itu sudah berada di belakang Bima. Ketika Bima melihat sang pendeta berada di belakangnya, ia mencampakkan lagi sebutir batu dan sehelai bulu Hanuman maka jadilah kolam dan kuil. Begitulah setiap kali Pendeta Pusamaragam melihat kolam dan kuil tempat memuja, ia selalu berhenti lalu mandi dan masuk kuil dengan membaca seribu enam ratus weda-weda. Selesai membaca weda-weda, ia melanjutkan mengejar Bima. Begitulah seterusnya hingga tujuh kali Pendeta itu singgah memuja maka terlihatlah kota Astinapura. Ketika Bima hendak masuk pintu gerbang dan sebelah badannya masih di luar pintu, pendeta itu pun datang lalu memegang tangan Bima yang masih di luar itu.

Pada saat itu, raja-raja yang banyak itu ada melihat di atas bangunan istana kedatangan Pendeta Pusamaragam. Pendeta itu berkata, "Hai Bima, aku menang!"

Terjadilah perbantahan antara Bima dengan Pendeta Pusamaragam tentang siapa yang lebih dahulu sampai di istana. Raja-raja yang banyak itu segera menghampiri



Pendeta itu melihat kuil dan kolam, lalu ia segera turun mandi di kolam itu dan masuk ke dalam kuil membawa weda-weda seribu enam ratus.

mereka yang sedang berbantahan. Maka kata Jantaka, “Kakang Bima menang.”

Demikian juga kata raja-raja yang banyak itu bahwa Bimalah yang memenangkan perlombaan itu. Pendeta Pusamaragam marah mendengar kata raja-raja itu, “Jangan Tuan hamba berkata dusta!”

Darmawangsa atau Sang Punta yang mendengar Bima berbantahan dengan pendeta itu mendatangi mereka dan menanyakan sebabnya.

“Apa sebab maka Tuan hamba berbantahan?”

“Engkaukah yang bernama Darmawangsa?” tanya pendeta itu.

“Benar, hambalah Darmawangsa atau yang disebut juga Sang Punta.”

“Benarlah kalau engkau Darmawangsa.”

Darmawangsa menyuruh Bima tidur. Bima pun tidur lalu dibelah oleh Darmawangsa dan sebelah badan Bima diberikan kepada Pendeta Pusamaragam. Maka kata Pendeta Pusamaragam.

“Sesungguhnya engkau ini bernama Darmawangsa. Maka bicara Tuan hamba sangat adil lagi benar. Sekarang Tuan hamba membagi badan Bima menjadi dua bagian; sebelah akan hamba. Hamba terimalah karena bicara Tuan hamba benar. Akan tetapi, hamba akan berikan badan Bima yang sebelah ini kepada Tuan hamba.”

Mendengar kata Pendeta Pusamaragam itu, Darmawangsa terlalu sukacita hatinya karena pendeta itu telah mengembalikan sebelah badan Bima kepadanya.

Setelah selesai, Darmawangsa dan semua saudaranya membawa Pendeta Pusamaragam itu masuk ke istana. Pendeta itu didudukkan di atas singgasana yang keemasan dan dijamu makan minum pada malam itu. Keesokan harinya, Pendeta Pusamaragam segera mengadakan upacara membuang abu jenazah Maharaja Pandu. Kemudian, Pendeta Pusamaragam memuja api uwa dan membaca weda-weda seribu enam ratus. Seribu puji-pujian pun dipujinya akan Darmawangsa. Selesai ia memuja, pendeta itu bermohon diri hendak kembali ke Gunung Malasina. Kemudian Darmawangsa menyuruh saudaranya dan segala raja-raja itu mengantarkan Pendeta Pusamaragam itu kembali. Tiba di pintu gerbang, Pendeta Pusamaragam berkata kepada raja-raja.

“Kembalilah Tuan-tuan sekalian. Jangan susah mengantarkan hamba.”

Setelah berkata itu, lenyaplah pendeta itu. Raja-raja yang mengantarkannya kembali ke istana. Maharaja Darmawangsa dan Batara Kisna pun bersiap-siap hendak memberi makan para pelayat Maharaja Pandu. Kemudian Maharaja Darmawangsa berkata kepada Nakula dan Sadewa.

“Hai saudaraku, pergilah engkau undang segala pendeta dan brahmana agar menghadiri upacara selamat Ayahanda Pandu.”

Nakula dan Sadewa pun segera pergi mengundang para pendeta dan brahmana.

Setelah lengkap semua undangan, termasuk Bagawan Bisma, Maharaja Widura, Maharaja Destarata, Maharaja

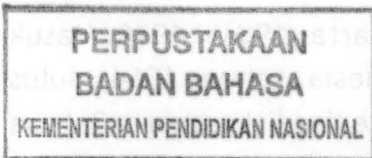
Salya, Maharaja Basudewa, Maharaja Baladewa, Batara Kisna, serta segala raja-raja, para pendeta dan brahmana, para santri dan menteri serta rakyat sekalian, beratus-ratus hidangan pun diangkat oranglah. Mereka makan semua hidangannya. Setelah makan, hidangan minuman pun diangkat orang. Piala yang bertatahkan ratna mutu manikam pun beredarlah. Semua undangan mendapat hidangan dan minuman. Setelah semua makan dan minum, para undangan itu kembali ke negerinya masing-masing.

BIODATA PENULIS

Nikmah Sunardjo lahir di Jakarta, 19 Mei 1946. Masuk Fakultas Sastra Universitas Indonesia tahun 1964; lulus Sarjana Muda tahun 1968 lalu bekerja di Lembaga Bahasa Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang kini menjadi Pusat Bahasa. Menikah tahun 1973 dan dikaruniai 2 orang anak laki-laki yang kini sudah berkeluarga. Tahun 1977 melanjutkan kuliah lagi di Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan selesai tahun 1981.

Berbagai penataran telah dilakukan, seperti penataran sastra, kritik sastra, penyuntingan, penyuluhan, menulis cerita, esai, dan kritik. Selain penataran, sering mengikuti diskusi, konferensi, simposium, dan kongres kebahasaan dan kesastraan, baik yang diselenggarakan organisasi maupun instansi.

Selama bekerja di Pusat Bahasa sering melakukan penelitian, baik penelitian sastra lama maupun sastra modern, antara lain, *Hikayat Maharaja Garebag Jagat: Suntingan Naskah Disertai Telaah Tema dan Amanat serta Fungsi Panakawan di dalamnya*, yang diterbitkan Balai Pustaka tahun 1991 dan sudah cetakan ketiga tahun 1997. Beberapa cerita anak telah dihasilkan, antara lain, *Putri Cantik dan Menteri Hasut*, *Hikayat Siti Zuhra*, *Hikayat Maharaja Garebag Jagat*, yang semuanya diterbitkan oleh Pusat Bahasa Depdiknas.





Dewabrata dari Negeri Astinapura memenangkan sayembara Maharaja Bismaka. Ia membawa ketiga putri Maharaja Bismaka yang bernama Dewi Amba, Dewi Ambi, dan Dewi Ambalika. Dewi Amba diambilnya, sedangkan Dewi Ambi diserahkan kepada Sang Citranggada, dan Dewi Ambalika diserahkan kepada Citrasena. Dewi Amba terbunuh tanpa senjata oleh Dewabrata. Karena Citranggada dan Citrasena terbunuh, istri dan wanita simpanan mereka dinikahi oleh Bagawan Byasa. Ketiga wanita itu masing-masing melahirkan seorang anak laki-laki. Dewi Ambi melahirkan Desrarata; Dewi Ambalika melahirkan Pandudewanata; dan wanita simpanannya melahirkan Widurasukma.

Pandudewanata mengikuti sayembara Maharaja Puntibadya dan memenangkan Dewi Puti. Selain Dewi Puti, Pandudewanata juga membawa saudara istri Maharaja Salya yang bernama Mandurani dan anak Maharaja Gandara yang bernama Dewi Gandari. Dewi Gandari diambil istri oleh Pandudewanata, sedangkan Dewi Puti dan Dewi Mandurani dijadikan istri Pandudewanata. Dewi Puti melahirkan tiga orang anak, yaitu Puntadewa, Binasena, dan Arjuna. Dewi Mandurani melahirkan anak Pandudewanata yang bernama Nakula dan Sadewa.